

**BUDAYA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 3 MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

FATIN NISA'UL FAJRIYAH

NIM: 201180312

IAIN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2022

ABSTRAK

Fajriyah, Fatin Nisa'ul. 2022. *Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I

Kata Kunci: Budaya, Toleransi Antar Umat Beragama

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, diantaranya ada agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Keragaman agama tersebut menjadikan masyarakat Indonesia menerapkan sikap toleransi agar bisa saling menghargai satu sama lain. Namun akhir-akhir ini banyak masyarakat Indonesia kurang menerapkan sikap toleransi tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama. Intoleran yang terjadi mengakibatkan permusuhan antar umat beragama. Maka perlu adanya pembentukan budaya toleransi terutama dalam lingkungan sekolah. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memiliki kontribusi besar untuk memahami serta menerapkan budaya toleransi kepada peserta didik. Sehingga peserta didik bisa belajar untuk saling menghargai dan menghormati antar umat beragama. Sebagai lembaga pendidikan yang mana pendidik, peserta didik, maupun pegawainya memiliki perbedaan latar belakang agama, maka Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun menerapkan budaya toleransi dalam pembelajaran, baik saat di kelas maupun di luar kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan budaya toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran pendidikan agama di SMKN 3 Madiun, (2) menjelaskan budaya toleransi antar umat beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 3 Madiun, (3) menjelaskan budaya toleransi antar umat beragama dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMKN 3 Madiun.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan di SMKN 3 Madiun. Adapun data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data terdiri dari meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan member check.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Budaya toleransi antar umat beragama yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama yaitu adanya sikap kebebasan yang diberikan pendidik kepada peserta yang non muslim pada saat proses pembelajaran pendidikan agama, selain itu peserta didik juga bersikap tanggung jawab atas kebebasan yang telah diberikan oleh pendidik, serta sikap saling menghargai keyakinan antar umat beragama dalam kegiatan berdoa pada proses pembelajaran, (2) Budaya toleransi antar umat beragama yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu adanya sikap kerja sama yang dilakukan anggota ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dengan anggota ekstrakurikuler lain seperti Palang Merah Remaja (PMR) yang mana anggotanya ada yang berbeda agama, sikap saling menghargai dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama seperti kegiatan berdoa pada acara perpisahan sekolah, serta dapat hidup rukun antar anggota ekstrakurikuler, (3) Budaya toleransi antar umat beragama yang diterapkan dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yaitu adanya sikap adil dalam pemilihan anggota OSIS tanpa memandang perbedaan agama peserta didik, sikap menghargai dan menghormati antar anggota dalam melakukan ibadah seperti pada saat kegiatan OSIS anggota muslim sedang berpuasa maka yang nonmuslim akan makan di tempat lain, serta sikap saling mengerti antar anggota muslim dan nonmuslim yaitu ketika ada kegiatan di hari Minggu maka anggota yang nonmuslim akan diberikan izin untuk tidak mengikuti kegiatan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fatin Nisa'ul Fajriyah
NIM : 201180312
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Pada Pembelajaran Di Sekolah
Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I
NIP. 197701302005011007

Ponorogo, 09 September 2022

Mengetahui
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Khairisya Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197206252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Fatin Nisa'ul Fajriyah
NIM : 201180312
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Oktober 2022

Ponorogo, 20 Oktober 2022

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh Munnir, Lc, M.Ag
NIP. 196802051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA ()
Penguii I : Dr. Ahmadi, M.Ag ()
Penguii II : Dr. AB. Musyafa' Fathoni, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatin Nisa'ul Fajriyah
NIM : 201180312
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 3 November 2022



Fatin Nisa'ul Fajriyah
201180312

SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatin Nisa'ul Fajriyah
NIM : 201180312
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Pada Pembelajaran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alih tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 09 September 2022



Fatin Nisa'ul Fajriyah
NIM. 201180312

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Fokus Penelitian	5
C.Rumusan Masalah	5
D.Tujuan Penelitian	5
E.Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Budaya	8
a. Pengertian Budaya	8
b. Wujud dan Nilai Kebudayaan	9
c. Tahapan-Tahapan Kebudayaan	10
d. Proses Pembudayaan Budaya	11
e. Budaya Lembaga Pendidikan	14
2. Toleransi	15
a. Pengertian Toleransi	15
b. Ruang Lingkup Toleransi	16
c. Dasar Ajaran Toleransi Dalam Berbagai Agama	18
d. Segi-Segi Toleransi	29
3. Budaya Toleransi Beragama	30

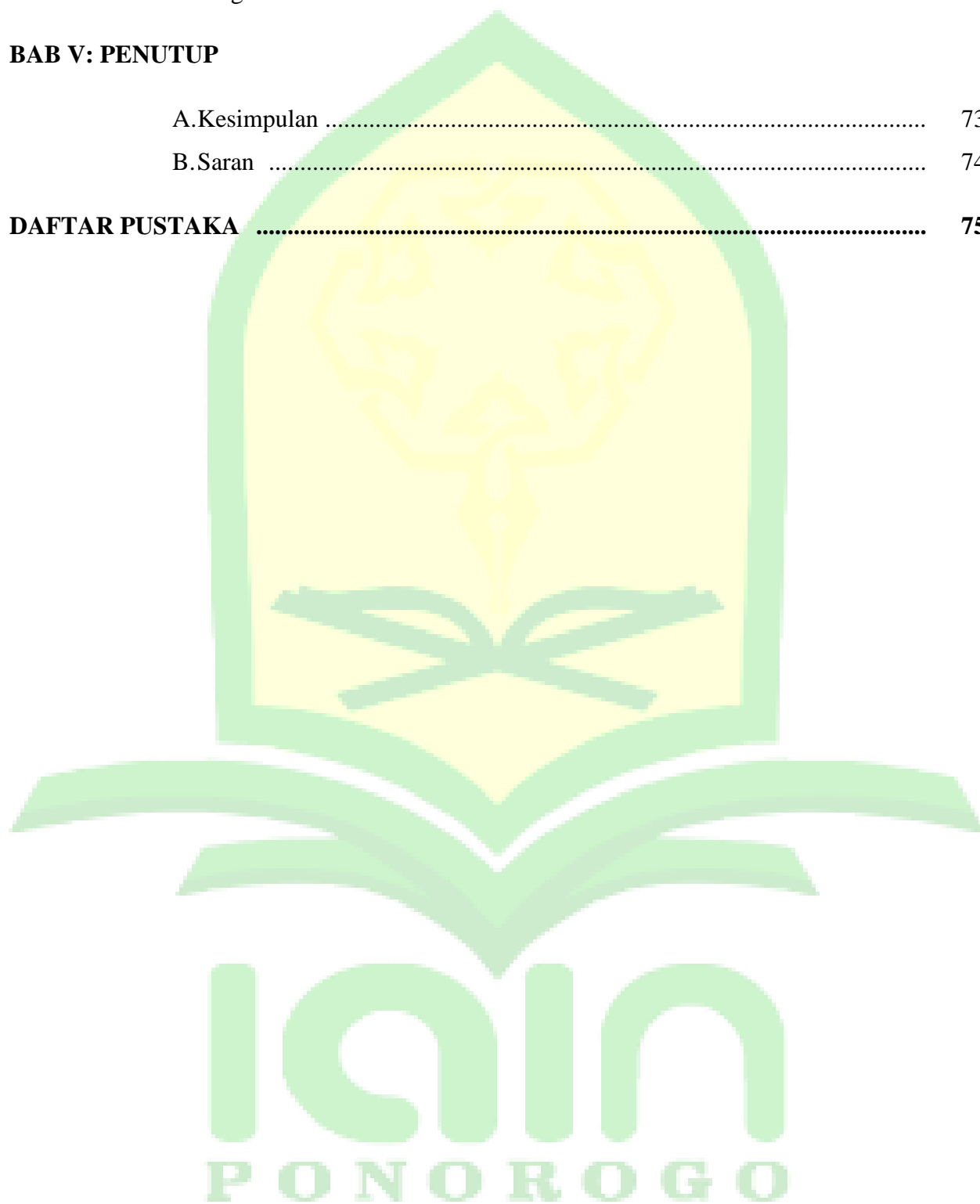
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	32
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti	35
C. Lokasi Penelitian	37
D. Data dan Sumber Data	37
E. Prosedur Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	41
G. Pengecekan Keabsahan Data	42
 BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	44
1. Sejarah Sekolah	44
2. Profil Sekolah	45
3. Visi, Misi, dan Tujuan	45
4. Struktur Sekolah	47
5. Jumlah Guru	47
6. Jumlah Murid	47
7. Sarana Prasarana	48
8. Ekstrakurikuler	48
9. Struktur Organisasi Ekstrakurikuler SKI	49
10. Struktur Organisasi Ekstrakurikuler PMR	49
11. Struktur Organisasi Siswa Intra Sekolah	49
B. Paparan Data	49
1. Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama di SMKN 3 Madiun	49
2. Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMKN 3 Madiun	55
3. Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan OSIS di SMKN 3 Madiun	59
C. Pembahasan	63
1. Analisis Terhadap Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama di SMKN 3 Madiun	63

2. Analisis Terhadap Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMKN 3 Madiun	67
3. Analisis Terhadap Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan OSIS di SMKN 3 Madiun	69

BAB V: PENUTUP

A.Kesimpulan	73
B.Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang beranekaragam, keberagaman ini dapat dilihat dari banyaknya budaya, ras, suku, adat istiadat, bahasa, dan agama yang dimiliki. Sehingga negara Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut untuk melambangkan bangsa Indonesia yang pluralisme dan multikulturalisme, serta untuk mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia yaitu menjaga persatuan agar terciptanya masyarakat yang sejahtera.¹

Bangsa Indonesia juga dikenal sebagai bangsa yang majemuk, hal ini salah satunya karena ada banyak agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Diantara agama yang dijadikan sebagai pedoman masyarakat Indonesia yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Namun selain enam agama tersebut juga ada masyarakat Indonesia yang mempercayai agama leluhur, yang mana jumlah kelompok penganut kepercayaan agama leluhur tersebut bisa mencapai ratusan. Dengan kenyataan beragamnya masyarakat Indonesia yang ada, menjadikan beragamnya pendapat, pandangan, keyakinan, dan kepentingan masing-masing bangsa Indonesia.²

Menurut Muhaimin Iskandar toleransi merupakan nilai dan tradisi yang ada dalam masyarakat majemuk dan multikultural. Toleransi beragama memiliki peran penting dalam masyarakat yang menganut agama beragam seperti di Indonesia. Dengan adanya toleransi kehidupan dapat menjadi harmonis tanpa ada tekanan, intimidasi, ataupun bentuk-bentuk penajahan di masyarakat. Toleransi beragama adalah salah satu prinsip

¹ Nur Adinda Astantri dkk, “Upaya Guru Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Turen Malang,” *Pendidikan Islam* 5, No. 4 (2020): 153.

² Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

yang mendukung hak setiap individu untuk menganut agama yang dipercayainya. Tanpa toleransi akan selalu ada konflik di masyarakat.³

Dalam al Quran toleransi beragama juga merupakan hal yang penting bagi manusia. Allah menganjurkan untuk toleransi kepada pemeluk agama lain. Maka sebagai manusia harus dapat menerapkan sikap saling menghormati antar umat beragama dalam kehidupan. Dengan demikian tidak dibenarkan apabila suatu kelompok dengan mengatasnamakan agama melakukan intimidasi bahkan melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama lain.⁴

Namun akhir-akhir ini di Indonesia mulai muncul budaya intoleransi antar umat beragama. Fenomena lain yang terjadi yaitu muncul dan berkembangnya kekerasan yang mengatasnamakan agama sehingga menjadikan kehidupan beragama saling curiga, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan.⁵ Seperti contoh adanya bom bunuh diri yang terjadi di gereja Surabaya pada tahun 2018 lalu.⁶ Selain itu belum lama ini ramai di media sosial mengenai seseorang yang menendang sesajen di lokasi erupsi gunung semeru.⁷ Dengan adanya kejadian tersebut dapat menimbulkan konflik yang menyebabkan kesalahpahaman bahkan perpecahan antar umat beragama.

Intoleransi terjadi karena belum tertanam sikap toleransi yang otentik. Toleransi yang terjadi hanya bersifat formal-transaksional, yang mana karena kondisi sosial. Menciptakan toleransi yang otentik perlu adanya sikap sadar akan adanya perbedaan, saling memahami dan menerima perbedaan orang lain, memberikan kesempatan untuk bisa

³ Amri Rahman, *Potret Ajaran Kedamaian Dalam Islam (Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama)* (Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2016). 44

⁴ Ibid, 34

⁵ Muhammad Jayus, "Toleransi Dalam Perspektif Al Quran," *Al-Dzikra* 9, No. 1 J (2015): 115.

⁶ Danu Damarjati, "Terorisme Terlaknat 2018 Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya," *DetikNews*, 2018.

⁷ Bagus Supriadi, "Sederet Komentar Soal Aksi Tendang Sesajen Di Gunung Semeru Ada Yang Minta Agar Pelaku Dimaafkan," *Kompas.Com*, 2022.

beribadah sesuai dengan keyakinannya, dan dapat membangun kerja sama yang bermanfaat antar umat beragama.⁸

Dalam lembaga sekolah juga terdapat keberagaman yang membutuhkan adanya toleransi. Hal tersebut karena sekolah merupakan suatu sistem sosial yang memiliki organisasi dan pola relasi antara para anggotanya yang bersifat unik. Keberagaman ini dapat dilihat dari aturan tata tertib, kebiasaan, logo sekolah, serta seragam sekolah yang berbeda-beda di setiap lembaga sekolah.⁹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kontribusi besar untuk memahamkan dan menjalankan budaya toleransi. Karena dalam konteks masyarakat, sekolah dapat dikatakan sebagai miniatur masyarakat yang kompleks. Di lingkungan sekolah terdapat warga sekolah yang berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda baik dari guru, peserta didik, maupun pegawainya.¹⁰ Maka semua warga sekolah berupaya menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama, agar nantinya dapat menciptakan sikap saling menyayangi, menghormati, dan menghargai antar sesama.¹¹

Apabila struktur manajemen dalam lembaga pendidikan mendukung adanya nilai toleransi beragama, hal itu juga dapat mendukung kegiatan belajar mengajar peserta didik yang berasal dari beragam kelompok agama. Selain kegiatan belajar mengajar di kelas, toleransi dapat dilakukan diluar kelas. Dengan melakukan relasi antar antar umat beragama dalam sebuah organisasi akan menumbuhkan sikap toleransi baik dari peserta didik, guru, maupun pegawainya. Sekolah yang memberikan fasilitas pendidikan untuk

⁸ Abdul Mu'ti, *Toleransi Yang Otentik Menghadirkan Nilai Kemanusiaan Dan Keterbukaan Dalam Beragama Berpolitik Dan Peradaban Global* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019).

⁹ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Sosial* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015).

¹⁰ Khairil, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dan Berkeyakinan Melalui Pengembangan Nilai Multikultural Pada Siswa SMA Di Kota Bengkulu," *Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, No. 1 M (2021): 35.

¹¹ Ni Putu Alit Wulandari, dkk., "Bentuk Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa," *Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, No. 1 (2019): 138.

beragam kelompok agama dapat menggambarkan komitmen sekolah dalam menjunjung tinggi nilai toleransi.¹²

Menerapkan sikap toleransi di lingkungan sekolah merupakan salah satu hal yang penting. Dengan menanamkan sikap toleransi dapat menjaga kerukunan antar umat beragama. Selain itu juga mengajarkan untuk saling mengenal, saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dan supaya tidak ada yang membanggakan budayanya sendiri dan merendahkan budaya orang lain. Dengan menanamkan sikap toleransi juga diharapkan akan membentuk peserta didik yang berkarakter serta dapat membentuk integrasi sosial dan integrasi bangsa.¹³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun merupakan lembaga sekolah berbasis umum yang ada di kota Madiun dan menjadi sekolah pilihan masyarakat. Hal tersebut menjadikan warga sekolah yang heterogen. Dalam lingkungan sekolah terdapat perbedaan latar belakang sosial, kepribadian maupun perbedaan kepercayaan yang dianut peserta didik, pendidik, maupun pegawainya. Dengan begitu sekolah perlu menerapkan budaya toleransi dengan baik. Sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama dalam pembelajaran yang dilakukan saat di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran pendidikan agama. Selain itu juga kegiatan di luar kelas seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan organisasi.

Berdasarkan data diatas, penelitian ini bertujuan ingin mengetahui dan memahami tentang toleransi yang diterapkan di SMK Negeri 3 Madiun. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “BUDAYA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI (SMKN) 3 MADIUN”.

¹² Kevin Nobel Kurniawan, *Pendidikan Toleransi Beragama Sebuah Kajian Sosiologi Tentang Peran Dan Hambatan Sekolah Dalam Membangun Hubungan Antar Kelompok Beragama* (Jakarta: LIPI Press, 2021).

¹³ Abdullah Idi, dkk., *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

B. Fokus Penelitian

Mengingat akan adanya keterbatasan waktu, tenaga dan untuk membatasi cakupan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada budaya toleransi antar umat beragama pada pembelajaran di SMKN 3 Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat peneliti uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya toleransi antar umat beragama dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SMKN 3 Madiun?
2. Bagaimana budaya toleransi antar umat beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 3 Madiun?
3. Bagaimana budaya toleransi antar umat beragama dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMKN 3 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui budaya toleransi antar umat beragama dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SMKN 3 Madiun.
2. Untuk mengetahui budaya toleransi antar umat beragama dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 3 Madiun.
3. Untuk mengetahui budaya toleransi antar umat beragama dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMKN 3 Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Memberikan informasi dalam pengembangan keilmuan di dunia pendidikan.

- b. Menambah wacana dan keilmuan khususnya dalam budaya toleransi antar umat beragama.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian yang dilakukan penulis diharapkan akan memberikan masukan kepada guru atau pendidik tentang toleransi yang diterapkan di lingkungan sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya menanamkan toleransi dan sebagai bimbingan agar tidak terjadi efek negatif di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian yang penulis lakukan diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi maka pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian dikelompokkan kedalam beberapa bab dan setiap bab berisi sub bab yang saling berkaitan, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini merupakan suatu pengantar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian pustaka, bab ini berisi tentang kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung penelitian. Kajian teori sebagai penjelasan

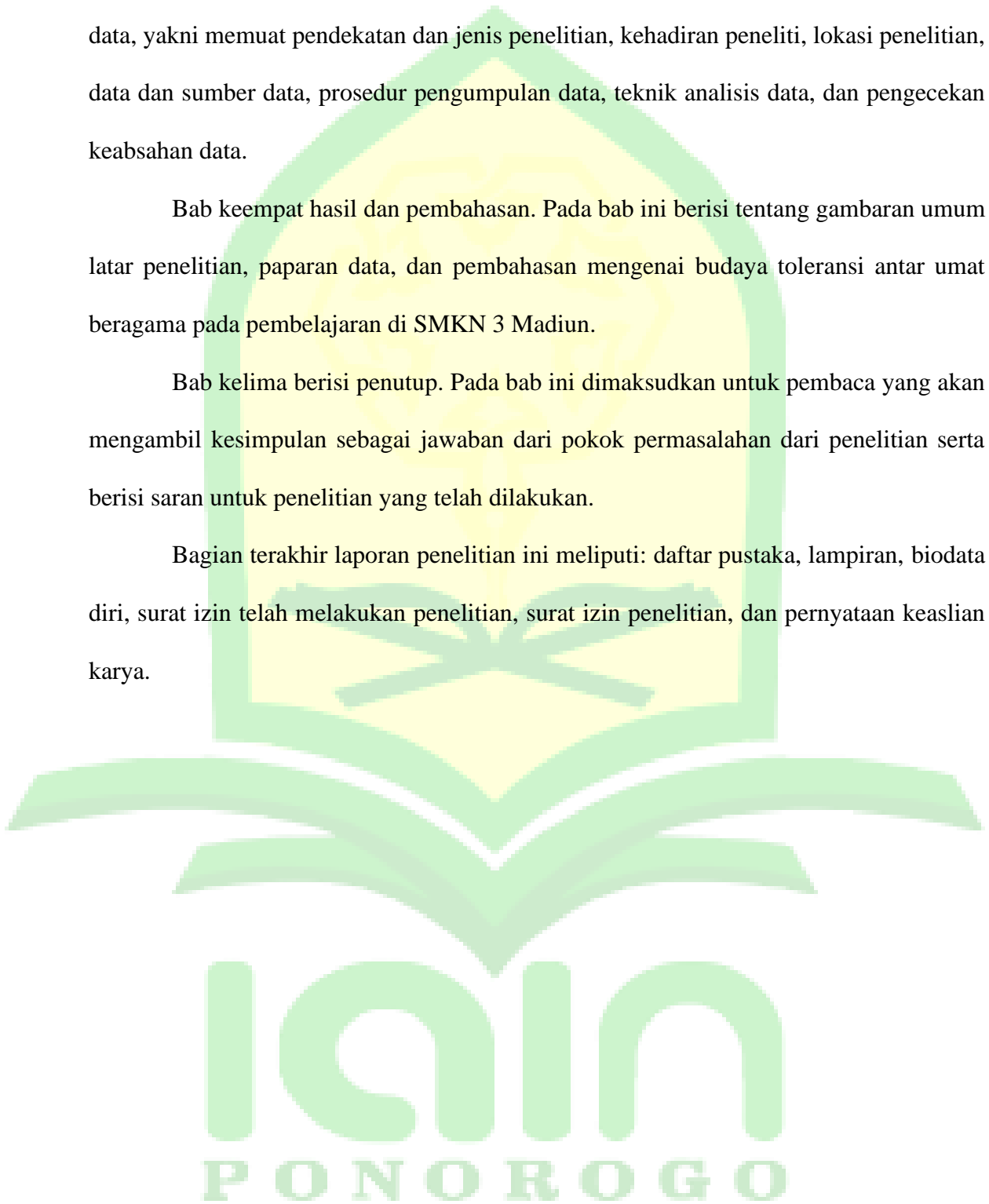
mengenai berbagai teori yang sesuai dengan judul penelitian budaya toleransi antar umat beragama pada pembelajaran. Penjelasan dalam bab ini mengenai budaya dan toleransi.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data, yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat hasil dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan mengenai budaya toleransi antar umat beragama pada pembelajaran di SMKN 3 Madiun.

Bab kelima berisi penutup. Pada bab ini dimaksudkan untuk pembaca yang akan mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dari penelitian serta berisi saran untuk penelitian yang telah dilakukan.

Bagian terakhir laporan penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran, biodata diri, surat izin telah melakukan penelitian, surat izin penelitian, dan pernyataan keaslian karya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya

a. Pengertian Budaya

Kata budaya merupakan bentuk jamak dari budi dan daya yang diartikan sebagai cinta, karsa, dan rasa. Asal kata budaya sebenarnya dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Budaya diistilahkan dalam bahasa Belanda dengan kata *cultuur*. Sedangkan bahasa Latin kata budaya berasal dari kata *colera* yang diartikan dengan mengolah dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani).¹

Pengertian budaya kemudian berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Kata budaya atau kebudayaan banyak diartikan oleh beberapa ahli. Menurut E.B. Tylor budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut R. Linton kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh masyarakat lainnya. Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar. Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiil maupun non materiil.²

¹ Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga* (Jakarta: Kencana, 2017).

² Ibid

b. Wujud dan Nilai Kebudayaan

Menurut J. J Hoeningman wujud kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Wujud gagasan, dalam kebudayaan gagasan dapat berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan kumpulan peraturan.
- 2) Wujud aktivitas, aktivitas dalam wujud kebudayaan dapat dilihat dari hasil tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud artefak, artefak sebagai bentuk kebudayaan diartikan dengan benda-benda hasil karya manusia.³

Wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Bersifat abstrak, tidak dapat diraba maupun difoto. Wujud yang ideal ini ada dalam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan yang ada tidak dapat dilepaskan satu sama lain dan saling berkaitan sehingga menjadikan suatu sistem, yang disebut dengan sistem budaya atau kultural, dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan adat istiadat.

Wujud kedua disebut dengan sistem sosial, yaitu mengenai tindakan dari manusia itu sendiri, dimana tindakan tersebut berpola. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia, interaksi manusia dari waktu ke waktu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini sifatnya konkret sehingga dapat diamati dan didokumentasikan.

³ Mumtazinur, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar* (Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2019).

Wujud ketiga yang dinamakan kebudayaan fisik, yaitu seluruh hasil fisik dari karya manusia dalam masyarakat. Wujud ini bersifat sangat konkret karena terdiri dari benda-benda yang dapat diraba dan dilihat.⁴

c. Tahapan-Tahapan Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Seni merupakan salah satu wujud kebudayaan yang sifatnya artefak, yaitu benda-benda hasil dari karya manusia. Selain itu wujud kebudayaan yang lain ada ide dan aktivitas manusia.

Van Peursen mengatakan ada tiga tahapan kebudayaan yang ditulis dalam bukunya “Strategi Kebudayaan”. Tiga tahapan kebudayaan tersebut antara lain:

- 1) Tahap pemikiran mistis, tahap mistis yang dimaksud yaitu sikap manusia yang merasakan dikelilingi oleh adanya kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya.
- 2) Tahap pemikiran ontologis, pemikiran ini yaitu sikap manusia yang sudah terlepas dari pemikiran mistis, yang kemudian ingin bebas meneliti segala hal.
- 3) Tahap pemikiran fungsional, tahap fungsional adalah sikap manusia yang sudah modern, disini manusia ingin mengadakan relasi-relasi baru.

Namun dari ketiga pemikiran di atas, tidak dapat dikatakan bahwa salah satu pemikiran tersebut lebih maju dari tahap pemikiran lainnya ataupun sebaliknya. Karena dari tiga tahapan tersebut tentu memiliki peranan masing-masing.⁵

⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk., *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

⁵ Ibid

d. Proses Pembudayaan Budaya

Proses pembudayaan budaya dapat tercipta melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pertama adanya proses belajar budaya, dan tahap kedua proses perkembangan budaya.⁶

1) Proses Belajar Budaya

a) Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang terjadi sepanjang hidup manusia, yaitu dimulai saat manusia lahir hingga akhir hayatnya. Sepanjang hidupnya manusia akan terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu, dan emosi yang akan membentuk kepribadian setiap individu. Dengan belajar mengolah perasaannya manusia akan beradaptasi dengan alam dan lingkungan sosial serta budayanya.

b) Proses Sosialisasi

Semua pola tindakan individu dalam interaksi dengan sesama dan beradaptasi dengan berbagai macam peranan sosial yang ada di lingkungannya. Dengan sosialisasi berarti individu belajar untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Setiap individu dalam masyarakat mengalami proses sosialisasi yang berbeda-beda, karena proses itu sebagian besar ditentukan oleh kebudayaan serta lingkungan sosial yang bersangkutan.⁷

c) Proses Enkulturasasi

Dalam proses enkulturasasi individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang ada dalam kebudayaan. Pada awalnya meniru

⁶ Ibid

⁷ A. Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Untuk Fakultas Sains Dan Teknologi)* (Bandung: Tresna Bhakti Press, 2013).

sesuai dengan perkembangan kehidupan akan menghayati sehingga menjadi pola tindakan.⁸

2) Proses Perkembangan Budaya

a) *Cultural Evolution*

Proses evolusi dari suatu kebudayaan masyarakat dapat dianalisa secara mendetail tetapi dapat dilihat dari keseluruhan, dengan hanya memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi. Jadi peneliti dapat meneliti dari dekat secara detail maupun dapat dipandang dari jauh dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan menganalisis proses evolusi sosial budaya secara detail akan menemukan berbagai macam proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam setiap masyarakat.

b) *Diffusion Process*

Proses difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan. Terjadinya penyebaran unsur-unsur kebudayaan ini bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia, hal ini yang menjadikan tersebarnya berbagai unsur kebudayaan. Proses difusi dari unsur-unsur kebudayaan antara lain diakibatkan oleh migrasi bangsa-bangsa yang berpindah tempat dari suatu tempat ketempat lain dimuka bumi.

c) *Akulturation Process*

Akulturasasi merupakan proses sosial yang muncul apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan lain, sehingga lambat laun

⁸ Ashif Az Zafi, "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)," *Al-Ghazali* 1, No.1 (2018): 6.

unsur-unsur dari kebudayaan yang baru tersebut dapat diterima dan diolah ke dalam kebudayaan lama tanpa menghilangkan kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

d) *Assimilation Process*

Proses asimilasi ini yaitu proses sosial yang terjadi apabila ada golongan suatu masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda, kemudian saling berinteraksi langsung secara terus menerus untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan dari setiap golongan berubah sifatnya yang khas, dan juga unsur-unsurnya masing-masing golongan berubah wujudnya menjadi unsur kebudayaan yang campuran.

e) *Innovation*

Inovasi adalah suatu proses pembaruan dari penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru yang semua akan menyebabkan adanya sistem produksi yang membuat produk-produk baru. Dalam suatu penemuan baru biasanya membutuhkan adanya proses sosial yang panjang dan melalui tahapan khusus yaitu *discovery* dan *invention*.⁹

f) *Discovery and Invention*

Discovery adalah setiap penambahan pada pengetahuan. Sedangkan *invention* merupakan penerapan yang baru dari suatu pengetahuan. *Discovery* dan *invention* biasanya disebut sebagai suatu penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik berupa suatu alat baru, ide baru yang diciptakan oleh seseorang atau suatu kelompok masyarakat. *Discovery*

⁹ Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Untuk Fakultas Sains Dan Teknologi)*.

akan menjadi *invention* apabila masyarakat mengakui, menerima, dan menerapkan penemuan baru itu.¹⁰

e. Budaya Lembaga Pendidikan

Para ahli pendidikan dan antropologi telah bersepakat bahwa budaya adalah dasar terbentuknya kepribadian manusia. Identitas seseorang atau identitas suatu masyarakat bahkan identitas lembaga pendidikan dapat terbentuk dari budaya. Secara umum dalam lembaga pendidikan terlihat adanya budaya yang melekat dalam tatanan pelaksanaan pendidikan dan menjadikan inovasi pendidikan secara cepat. Budaya yang terus dilakukan berupa nilai-nilai religius, filsafat, etika, dan estetika.

Budaya lembaga pendidikan dapat berupa ide-ide kompleks, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan, perilaku manusia dalam lembaga pendidikan, dan benda-benda karya manusia. Budaya yang terjadi di lembaga pendidikan merupakan budaya organisasi (*organizational culture*).

Budaya organisasi antara satu dengan lainnya tentu tidak sama, meskipun organisasinya sejenis. Hal tersebut karena adanya visi dan misi di setiap organisasi. Menurut Siswohartono budaya organisasi disebut juga dengan sifat-sifat internal dari suatu organisasi yang dapat membedakan dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi merupakan suatu sistem nilai, norma, falsafah, atau aturan, kepercayaan dan sikap perilaku yang dianut oleh anggotanya secara bersama dan dapat mempengaruhi pola kerja serta pola manajemen organisasi.

Dalam konteks lembaga pendidikan, budaya organisasi diartikan sebagai; Pertama, suatu sistem nilai yaitu keyakinan yang dimiliki anggotanya serta tujuan yang dianut bersama dan berpotensi mempertahankan bentuk perilaku para

¹⁰ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kaian-Kajian Strategis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

anggotanya, meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang biasa dilakukan di suatu organisasi yang sudah bertahan lama karena para anggota lama mewariskan perilaku-perilaku tersebut terhadap anggota baru.¹¹

2. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Toleransi berarti membiarkan, menerima, adanya perbedaan, baik untuk, sementara maupun dalam waktu lama. Toleransi menjadi hak setiap warga negara untuk diperlukan setara tanpa memperhitungkan lagi latar belakang agama, etnisitas, ataupun sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti halnya kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan. Hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. Mengakui eksistensi suatu agama bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut.¹³

Sedangkan dalam bahasa Arab istilah yang sering digunakan sebagai persamaan kata toleransi adalah *samahah* atau *tasamuh*. Pada dasarnya kata ini artinya kemuliaan, lapang dada, dan ramah. Selanjutnya makna ini berkembang

¹¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

¹² Yaya Suryana, dkk., *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

¹³ Abdul Gafur Hulalango, dkk., "Guru Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama," *Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti* 1, No. 1 F (2019): 44.

menjadi sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.

Dengan begitu toleransi antar umat beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran masing-masing yang diyakini, tanpa adanya gangguan ataupun paksaan baik dari orang lain maupun dari keluarga. Secara teknis sikap toleransi antar umat beragama yang mana penerapannya dalam masyarakat banyak dikaitkan dengan kebebasan atau kemerdekaan dalam menginterpretasikan dan mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Berkaitan dengan kemajemukan agama di tengah masyarakat, al quran memberi gelar umat Islam sebagai *ummatan washatan* (umat pertengahan/moderat). Menurut Quraish Shihab, kata *al-wasat* sendiri awalnya diartikan sebagai segala yang baik sesuai dengan objeknya. Sementara, biasanya sesuatu yang baik biasanya selalu berada diantara dua posisi ekstrim.¹⁴

b. Ruang Lingkup Toleransi

Adapun ruang lingkup dari toleransi ada tiga diantaranya adalah:

1) Tanggung Jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab merupakan tingkah laku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar baik sengaja maupun tidak sengaja sebagai perwujudan akan kewajibannya.

Melalui piagam Madinah Rasulullah membebaskan pemeluk agama berbeda untuk menjalankan keyakinan sesuai ajaran masing-masing. Dalam piagam Madinah pasal 25 juga disebutkan bahwa antara kaum mukmin dan

¹⁴ Bustanul Arifin, "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama," *Kajian Agama Sosial Dan Budaya* 1, No. 2 D (2016): 397.

kaum yahudi hakikatnya merupakan satu golongan. Maka antar kaum Islam dan Yahudi dipersilahkan melaksanakan ajaran sesuai kepercayaan masing-masing, namun jangan sampai terjadi pertikaian antar golongan. Dengan adanya hal tersebut setiap umat beragama bertanggung jawab atas perbuatan dan keyakinan masing-masing. Perayaan dan semua aktivitas maupun atribut setiap pemeluk agama menjadi tanggung jawab masing-masing agama yang bersangkutan.

2) Kebebasan

Kebebasan berasal dari kata dasar bebas yang memiliki arti lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga dapat bergerak, berbicara, berbuat, dan leluasa), merdeka (tidak dijajah, diperintah, atau tidak dipengaruhi oleh negara lain atau kekuasaan asing). Kebebasan merupakan keadaan bebas, merdeka. Konsep kebebasan atau kemerdekaan (*al-hurriyah*) adalah konsep yang pada hakikatnya memandang semua manusia hanya hamba Tuhan bukan hamba sesama manusia. Dengan hal tersebut Islam memandang bahwa manusia memiliki kemerdekaan dalam segala hal yang berhubungan dengan kehidupannya. Sehingga setiap individu memiliki kebebasan baik dalam lingkup publik maupun lingkup keluarga.

Kebebasan dalam beragama berarti masing-masing pemeluk agama bertanggung jawab atas pilihannya. Segala bentuk kegiatan dan peribadatan menjadi tanggungan dan kewajiban setiap individu. Dengan demikian adanya pemaksaan yang ditujukan kepada pemeluk agama lain merupakan bentuk intoleransi, karena sudah keluar dari nilai-nilai kebebasan dalam toleransi.

3) Keadilan

Keadilan dapat berdiri tegak apabila setiap orang mendapatkan haknya, sesuatu pada tempatnya, masyarakat hidup dengan seimbang, kehidupan

jasmani dan rohani terpenuhi, terciptanya ketertiban umum, tidak ada gangguan masyarakat, orang hidup saling menghormati. Kehidupan orang miskin dan kaya, orang berpangkat dan rakyat biasa, bangsawan maupun bukan bangsawan, pejabat maupun bukan pejabat, masing-masing saling hak dan menjalankan kewajiban. Dengan begitu keadilan akan tercipta dan masyarakat akan hidup dengan tentram. Keadilan dalam Islam kriterianya menurut Allah bukan menurut interpretasi dan penafsiran manusia yang berkepentingan, tetapi justru mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Allah menunjukkan keadilan masyarakat harus dimulai dari rasa cinta umat, cinta adil, menjauhi kebencian, dan menanamkan sikap ketakwaan.¹⁵

c. Dasar Ajaran Toleransi Dalam Berbagai Agama

Toleransi merupakan sikap terbuka dan mengakui adanya perbedaan baik dari segi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa, maupun agama. Semua ini fitrah dan sunatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Sebagai manusia sudah seharusnya untuk menaati perintah Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut.

Namun toleransi dalam beragama bukan seperti halnya hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan besok menganut agama yang lain, ataupun dengan bebas mengikuti ritual dan ibadah agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama lain dengan segala sistem, dan cara peribadatannya. Selain itu dengan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan masing-masing.¹⁶

¹⁵ Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Konsep Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2018).

¹⁶ Muhammad Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Quran," *Ushuluddin* XXII, No.2 (2014): 171–177.

1) Toleransi Beragama Dalam Islam

Dalam Islam toleransi bukan sikap yang semu atau fatamorgana. Namun, memiliki dasar yang kuat yang dicantumkan dalam al Quran. Ada beberapa ayat di dalam al Quran yang menjelaskan tentang toleransi antara lain:

a) Toleransi Dalam Keyakinan dan Menjalankan Peribadahan

Agama Islam konsep terpenting dalam toleransi yaitu menolak sinkretisme, yang menganggap agama Islam paling benar dan selain agama Islam bathil. Namun dengan begitu kaum muslim dilarang ridho atau bahkan sampai meyakini dan ikut serta dalam bentuk peribadatan kaum kafir.¹⁷ Hal ini telah dinyatakan Allah dalam Surat Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا
عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad, "Wahai orang-orang kafir! (1). Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah (2). Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah (3). Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah (4). Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah (5). Untukmu agamamu dan untukku agamaku".¹⁸

Surat ini menjelaskan bahwa pembebasan diri orang Islam dari perbuatan orang-orang musyrik dan memerintahkan orang Islam supaya membebaskan diri dari perbuatan orang-orang musyrik.

Selain itu dalam surat ini menjelaskan bahwa mengakui keberadaan agama-agama lain bukan berarti mengakui kebenaran agama lain selain Islam. Boleh berbuat baik dan saling menghargai dan menghormati umat agama lain sebatas apa yang dilakukan, namun tidak dapat mencampuradukkan aqidah maupun ibadah serta tidak melukai keimanan.

¹⁷Ibid

¹⁸ Quranidea Mumtazah Quran Terjemah Tajwid, Sygma Creative Corp, 109: 1-6

b) Toleransi Hidup Berdampingan dengan Agama Lain

Islam melarang seseorang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam. Karena dalam agama Islam sendiri tidak ada paksaan. Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَد تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar Maha Mengetahui”.¹⁹

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan janganlah memaksa seorangpun untuk masuk agama Islam. Karena Islam merupakan agama yang semua ajarannya jelas dan gamblang dengan semua kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksa seseorang untuk masuk Islam. Apabila orang yang telah mendapat hidayah, terbuka hatinya, lapang dada, dan terang mata hatinya nanti akan masuk Islam dengan sendirinya dan membawa bukti yang kuat. Namun orang yang masih buta mata hatinya maka tidak layak masuk Islam dengan terpaksa.²⁰

c) Toleransi Dalam Hubungan Antar Bermasyarakat

Dalam hidup bermasyarakat baik dengan satu agama maupun yang berbeda agama, harus tetap berbuat adil dan dilarang untuk mendzalimi.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا سَعَاءَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

¹⁹ Ibid, 2: 256

²⁰ Yasir, “Makna Toleransi Dalam Al-Quran.”

شَنَّانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman!Jjanganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya”.²¹

Selain itu Allah menyatakan bahwa apabila ada orang kafir yang tidak memusuhi kaum muslimin secara terang-terangan maka kaum muslimin dapat hidup rukun dan damai bermasyarakat, dengan mereka. Allah berfirman dalam surat Al-Mumtahanah ayat 8-9:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨) إِنَّمَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ
فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (٩)

Artinya: “Allah tiada melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (1). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim”.²²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang Islam boleh berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang kafir yang tidak memerangi kaum muslim, dan

²¹ Quranidea Mumtazah Quran Terjemah Tajwid, Sygma Creative Corp 5: 2

²² Ibid, 60: 8-9

tidak mengusir mereka dari tanah airnya karena agamanya. Allah hanya melarang mengangkat pemimpin dari orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin.

Hal tersebut artinya umat Islam dibolehkan berbuat baik, hidup damai bermasyarakat dan bernegara dengan orang non muslim selama mereka tidak memusuhi umat Islam dan tidak melanggar prinsip agama Islam.²³

2) Toleransi Dalam Agama Kristen

Kerukunan adalah kehendak dan keinginan Tuhan dalam membawa orang yang percaya kepada berkat Tuhan (Mzm. 133:1-3). Tuhan yang kasih sama seperti diungkapkan oleh pemazmur adalah Allah yang baik bagi semua orang (Mzm. 145:9). Dalam kitab Injil penulis perjanjian baru menyampaikan bahwa Allah menerbitkan matahari bagi orang baik maupun bagi orang jahat sekalipun tanpa ada perbedaan (Mat. 5:45). Hal ini membuktikan bahwa Allah tidak hanya untuk orang Kristen saja. Yesus juga menyatakan bahwa kemajemukan dan keanekaragaman ada, akan tetapi dalam menyikapi kemajemukan agama atau kepercayaan Yesus tidak mengajarkan murid-muridnya untuk memusuhi dan menciderai agama dan isi ajarannya. Yesus mengajarkan ajaran yang menjadi dasar bagi perbuatan yang dilakukan terhadap Allah maupun kepada manusia yaitu dengan berlandaskan kasih, sebab kasih Allah adalah inti dari apa yang harus dilakukan dalam perjalanan kerohanian kepada Tuhan maupun kepada sesama. Dasar kasih akan melarutkan segala perbedaan, kasih juga mempersatukan orang-orang yang berpotensi hidup saling membenci, menyakiti bahkan saling membunuh.

Dalam pengajarannya Yesus menempatkan manusia sebagai sesama yang harus dipandang dan diperlakukan sebagai objek kasih, dan perlakuan yang

²³ Yasir, "Makna Toleransi Dalam Al-Quran."

diberikan kepada orang lain tidak mengenal batas agama, suku, dan ras tetapi harus didasarkan kasih. Begitu Rasul Paulus memberi nasihat kepada jemaat di Efesus dan Korintus agar memelihara kesatuan dalam keberlainan (Ef. 4:1-6 dan Kor. 12:12-31).

Dengan ini artinya umat Kristen harus menghargai perbedaan dalam persekutuan serta menjunjung tinggi persatuan. Orang percaya dapat menjadi saksi atau teladan bagi masyarakat dengan bersikap bijak menghadapi berbagai perbedaan, menciptakan kerukunan antar umat beragama serta membangun komunikasi umat beragama dengan mencerminkan nilai kekristenan.²⁴

3) Toleransi Dalam Agama Katolik

Agama Katolik juga mengajarkan tentang toleransi beragama, ajaran ini tertulis dalam kitab suci dan dokumen gereja:

a) Ajaran Toleransi Beragama Dalam Kitab Suci

Umat kristiani menganut kepada teladan sikap Yesus terhadap agama lain seperti yang telah tertulis di dalam kitab Injil. Pada zamannya, Yesus sering bertemu dengan orang yang berbeda agama. Bahkan tokoh pemimpin agama lain, seperti pemimpin kelompok Farisi, ahli-ahli Taurat, kelompok Saduki, orang Samaria, orang Roma, dan orang Yunani. Dalam ajarannya Yesus tidak pernah menyalahkan atau sampai menghina ajaran agama lain. Meskipun Yesus mengetahui ada ajaran yang keliru di dalamnya, akan tetapi Yesus tidak pernah menyalahkan ajaran agama lain di depan umum. Hal tersebut tertulis dalam Injil Matius pasal 5 ayat 17-18: “Janganlah kamu menyangka, bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk

²⁴ Yonatan Alex Arifianto, dkk., “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *Teologi Dan Pendidikan Kristen 2*, No. 1 (n.d.): 45–46.

meniadakannya melainkan untuk menggenapinya. Karena aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sebelum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat sebelum semuanya terjadi”.

b) Ajaran Toleransi Beragama Dalam Dokumen Gereja

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Nostra Aetate* (pernyataan tentang hubungan gereja dengan agama-agama lain) artikel 4 mengatakan:

“..... Maka gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perhidup kristiani, mengakui, memelihara, dan mengembangkan harta kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya yang terdapat pada mereka”.

Pada hakikatnya umumnya gereja Katolik menerima keberagaman agama yang ada di dunia sebagai keniscayaan dari karya penciptaan Allah itu sendiri. Selain itu gereja menyakini bahwa dalam setiap agama memiliki ajaran tentang kebaikan dan kebenaran universal yang menuntun umat manusia kepada kekudusan hidup. Untuk itu maka gereja mendorong umatnya untuk terus mengupayakan dialog dan kerja sama dengan umat agama lain dengan bijaksana dan berlandaskan semangat kasih.²⁵

4) Toleransi Dalam Agama Buddha

Toleransi dan kerukunan dalam ajaran agama Buddha tertulis dalam kitab Tripitaka diantaranya:

²⁵ Yohanes Hendro Pranyoto, “Implementasi Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama Bagi Siswa-Siswi Sekolah Di Distrik Merauke Kabupaten Merauke,” *Jumpa X* No. 1 (2022): 77.

a) Digha Nikaya I:3

“Para bhikkhu, jika seseorang menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha kalian tidak boleh marah, tersinggung atau terganggu akan hal itu. Jika kalian marah atau tidak senang akan penghinaan itu, maka itu akan menjadi rintangan bagi kalian. Karena jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha, dan kalian marah atau tidak senang, dapatkah kalian mengetahui apakah yang mereka katakan itu benar atau salah? Tidak, Bhagava. Jika orang lain menghina-Ku, Dhamma, atau Sangha maka kalian harus menjelaskan apa yang tidak benar sebagai tidak benar, dengan apa yang bukan ajaran, dengan mengatakan: itu tidak benar, itu salah, itu bukan jalan kami, itu tidak ada pada kami”.

b) Upali Sutta: 16

“Selidikilah dengan seksama perumah-tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama. Yang Mulia saya bahkan merasa lebih puas dan senang dengan Yang Terberkahi karena memberitahukan hal itu kepada saya. Bagi kelompok-kelompok sekte lain, Ketika memperoleh saya sebagai siswa mereka, mereka akan membawa spanduk ke seluruh Nalanda dan mengumumkan: ‘Perumah-tangga Upali telah menjadi siswa di bawah kami’. Tetapi sebaliknya, Yang Terberkahi memberitahukan saya: ‘Selidikilah dengan seksama, perumah-tangga. Sungguh bagus bila orang-orang terkenal seperti engkau menyelidiki dengan seksama’. Maka, untuk kedua kalinya Yang Mulia saya pergi pada Guru Gotama untuk perlindungan dan pada Dhamma dan pada Sangha para bhikkhu. Sejak hari ini biarlah Guru Gotama menerima saya sebagai umat yang telah pergi kepada Beliau untuk perlindungan sepanjang hidup saya”.

Perspektif toleransi dalam agama Buddha berarti, bahwa setiap orang memiliki persamaan hak dan harus diperlakukan sama dalam hidupnya demi kesejahteraan bersama. Atas dasar nilai cinta kasih dan pengertian yang benar, maka seseorang tidak akan mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya mereka akan mengasihi dan melayani sesama dengan mengabaikan ras, kelas, warna kulit, dan kepercayaan.

Upaya yang dapat ditempuh umat Buddha untuk menuju terciptanya dan melestarikan Tri Kerukunan adalah dengan meningkatkan moral, etika, dan akhlak bangsa yang disebut Sila. Moral adalah ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Moral dalam manifestasinya dapat berupa aturan, prinsip-prinsip, benar dan baik, terpuji dan mulia.²⁶

5) Toleransi Dalam Agama Hindu

Dalam agama Hindu juga terdapat beberapa prinsip-prinsip yang harus dipegang untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan adanya toleransi baik antar sesama maupun antar umat beragama. Agama Hindu memiliki kitab suci Weda, dalam kitab tersebut mengajarkan manusia untuk selalu menjalankan *Tri Hita Karana* yang berarti selalu berbakti kepada Hyang Widdhi, hidup rukun dengan alam lingkungan, serta hidup rukun dengan sesama umat manusia.

Dalam menjalin hubungan dengan umat manusia, diperintahkan agar selalu hidup rukun tanpa memandang perbedaan ras, kebangsaan, suku, agama, orang asing, dan pribumi. Sehingga umat Hindu berdoa sebagai berikut:

²⁶ Sofia Hayati, dkk., “Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam,” *Studi Agama*, 3 No. 1 (2019): 20–22.

“Samjnanam nah svebhih, samjnanam aranebhih, samjnanam asvina yunam, ihasmasu ni ‘acchalam”. (Atharvaveda VII.52.1)

Artinya: “Semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang yang di kenal dengan akrab, semoga kami memiliki kerukunan yang sama dengan orang-orang asing, semoga engkau memberkati kami dengan keserasian (kerukunan keharmonisan)”.

“Janam bibhrati bahudha vivacasam, nanadharmanam prthivi yathaukasam, sahasram dhara dravinasya me duham, dhruveva dhenur anapasphurati”. (Atharvaveda XII. I. 45)

Artinya: “Semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda, dan memeluk agama (kepercayaan) yang berbeda-beda, sehingga bumi pertiwi bagaikan sebuah keluarga yang memikul beban. Semoga ia melimpahkan kemakmuran kepada kita dan menumbuhkan penghormatan diantara kita, seperti seekor sapi betina kepada anak-anaknya”.

Ajaran toleransi dalam agama Hindu-Dharma termuat pada Tri Hita Karana yang berasal dari kata Tri berarti tiga, Hita yang berarti kebahagiaan dan Karana berarti penyebab. Maka Tri Hita Karana berarti tiga penyebab terciptanya kebahagiaan.

Konsep kosmologi Tri Hita Karana merupakan falsafah hidup tangguh, falsafat tersebut memiliki konsep yang dapat melestarikan keanekaragaman budaya dan lingkungan di tengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya hakikat ajaran Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini, ketiga hubungan itu diantaranya hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan Tuhan yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya.

Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Apabila keseimbangan tercapai manusia akan terhindar dari tindakan buruk. Hidupnya akan seimbang, tentram, dan damai.²⁷

6) Toleransi Dalam Agama Kong Hu Cu

Sebagaimana agama-agama lainnya, dalam agama Kong Hu Cu juga terdapat ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain, ajaran atau lima sifat (Wu Chang) yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan harmonis antara sesama diantaranya adalah:

- a) Ren/Jin cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, tenggang-rasa serta dapat menyelami perasaan orang lain.
- b) I/Gi yaitu rasa solidaritas, senasib sepenanggungan dan rasa membela kebenaran.
- c) Li atau Lee yaitu sikap sopan santun, tata krama, dan budi pekerti.
- d) Ce atau Ti yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian, dan kearifan.

Sin, yaitu kepercayaan, rasa agar orang lain dapat percaya serta memegang janji dan menepatinya. Ajaran Kong Hu Cu terutama lima sifat yang mulia di atas bahwa sangat menekankan hubungan yang sangat harmonis antara sesama manusia dengan manusia lainnya, selain hubungan harmonis dengan Tuhan dan juga antara manusia dengan alam lingkungan. Setiap penganut Kong Hu Cu hendaknya dapat memahami dari lima sifat mulia tersebut dan dapat mengamalkannya. Sehingga dapat menciptakan kerukunan dan keharmonisan hubungan antar sesama tanpa memandang dan membedakan agama dari keyakinan masing-masing. Jadi pada dasarnya setiap agama memberikan ajaran

²⁷ Sabannur Kamaruddin, "Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju," *Al-Adyan* 5, No, 1 (2018): 91–92.

yang jelas dan tegas tentang cara berhubungan dengan sesama maupun berhubungan dengan pemeluk agama lain.²⁸

d. Segi-Segi Toleransi

Suatu tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia yaitu ditandai dengan adanya segi toleransi seperti di bawah ini antara lain:

1) Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena apabila itu terjadi, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

2) Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memasukkan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran, dan landasan ini disertai catatan, bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing individu. Apabila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, dalam artian perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup maka akan menjadikan ejekan atau bahan cemoohan antara satu orang dengan lainnya.

3) Setuju dalam Perbedaan

Setuju dalam perbedaan ini sering disebut dengan istilah bahasa Inggris yaitu *Agree in Disagreement*. *Agree in Disagreement* ini prinsip yang selalu dikatakan oleh Prof. Dr. H. Mukti Ali bahwa perbedaan tidak harus ada

²⁸ Taslim HM. Yasin, dkk., "Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu," *Studi Agama-Agama* 1, No. 1 M (2021): 47-48.

permusuhan, karena perbedaan selalu ada di dunia, dan perbedaan juga tidak harus menimbulkan pertentangan.

4) Saling Mengerti

Rasa saling menghormati tidak akan terjadi antar individu apabila mereka tidak saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh yang mengakibatkan tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antar individu. Dengan demikian sikap toleransi menyangkut sikap jiwa dan kesadaran bagi seseorang.

5) Konsep Islam Tentang Kerukunan

Islam juga mengajarkan tentang kerukunan hidup di antara manusia, bahkan kerukunan termasuk ajaran yang sangat prinsip dalam Islam. Hal ini dapat dipahami dari misi agama Islam yang mana Islam itu sendiri berarti damai, yaitu damai dengan sesama manusia maupun dengan makhluk lainnya. Dengan demikian ajaran toleransi, sudah ditanamkan dalam ajaran Islam.²⁹

3. Budaya Toleransi Beragama

Budaya toleransi berasal dari dua kata yaitu budaya dan toleransi. Dalam pandangan P.J. Zoemulder yang mengutip dari Koentjaraningrat, kata kebudayaan diambil dari bahasa Sangsekerta yaitu *bhudayah* yang merupakan bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan ada ilmuwan lain yang mengatakan bahwa kata budaya merupakan pengembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti budi dan daya. Jadi budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Dalam budaya sendiri ada wujud untuk membentuk kebudayaan salah satunya berupa aktivitas. Wujud ini mengenai tindakan yang berpola dari masyarakat.³⁰

²⁹ Anwar Akbar Andi Fitriani Djollong, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan," *Al-Ibrah* VIII, 1 Ma (2019): 78–79.

³⁰ Abdul Fatah, "Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Tesis, Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012). 50

Sedangkan toleransi beragama adalah sikap saling menghargai, menghormati, dan memberi kebebasan terhadap penganut ajaran agama lain. Namun itu bukan berarti seseorang harus mengorbankan keyakinannya untuk agama lain, tetapi harus mencerminkan sikap yang kuat untuk memegang kepercayaan yang dianutnya.³¹

Jadi, budaya toleransi beragama dapat diartikan sebagai tindakan yang sistematis dari manusia sebagai suatu masyarakat untuk bersikap saling menghargai, menghormati dan memberikan kebebasan terhadap penganut ajaran agama lain.

Suatu kegiatan bisa dikatakan budaya maka harus memenuhi karakteristik tertentu diantaranya pertama, budaya adalah sesuatu yang general sekaligus spesifik. Kedua, budaya adalah suatu yang dipelajari. Ketiga, budaya adalah suatu simbol. Keempat, budaya dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. Kelima, budaya adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari masyarakat. Keenam, budaya adalah sebuah model. Ketujuh, budaya adalah sesuatu yang bersifat aditif.

Mengembangkan nilai-nilai toleransi beragama sehingga membentuk sebagai budaya melalui pembelajaran di sekolah tentu tidak mudah. Hal tersebut perlu direncanakan dan menjadi bagian penting dari kebijakan suatu institusi. Sehingga diperlukan adanya pendekatan secara sistematis dengan menggunakan strategi yang tepat. Pengembangan budaya toleransi beragama bertujuan untuk membangun keyakinan dan sikap menerima keanekaragaman ajaran agama selain dari agama yang dianutnya. Sehingga akan tumbuh dalam kepribadian masing-masing peserta didik sikap saling menghormati keyakinan dan penghormatan terhadap martabat manusia.³²

³¹ Faiq Ulul Fahmi, "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021). 26

³² Fatah, "Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti melakukan penelusuran dan telaah hasil penelitian terdahulu yang sudah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya serta terkait relevansinya dengan rumusan masalah penelitian.

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardo Utama Putra dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2021 dengan judul **“Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak”**. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pembinaan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama islam di sekolah SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan toleransi antar umat beragama melalui pendidikan agama islam di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak yaitu yang pertama dengan mengaitkan nilai-nilai toleransi dalam perencanaan pembelajaran, yang kedua pendidik selalu memasukkan nilai toleransi antar umat beragama di dalam materi, yang ketiga adanya pembinaan dan pengamatan toleransi antar umat beragama, yang keempat dalam pembelajaran agama pendidikan agama islam boleh diikuti siswa yang non agama islam, yang kelima percontohan yang dilakukan pendidik dalam hidup bertoleransi, dan yang keenam yaitu adanya kegiatan hari-hari besar keagamaan dan gotong royong.³³

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai toleransi. Selain itu metode penelitian yang digunakan sama-sama metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah dalam penelitian

³³ Ardo Utama Putra, “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak” (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

Ardo Utama Putra yang akan diteliti yaitu lebih fokus pada pembinaan toleransi melalui pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini mengenai budaya toleransi.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Rizqy Utami dari Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2018 dengan judul **“Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan NonMuslim (Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)”**. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai toleransi di lembaga pendidikan nonmuslim, bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai toleransi di lembaga pendidikan nonmuslim, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai toleransi di lembaga pendidikan nonmuslim melalui implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama di Sekolah Menengah Pertama Pangudi Luhur Salatiga. Dalam penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reasearch*) yang bersifat deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian tersebut yaitu menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMP Pangudi Luhur Salatiga dapat dikategorikan dalam dua bidang yakni ritual dan sosial, toleransi dalam bidang sosial diantaranya dengan mengizinkan berdoa dan ibadah sesuai dengan keyakinan sedangkan dalam sosial yaitu dengan tidak membeda-bedakan siswa, memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pekerjaan. Bentuk-bentuk implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama dapat dikategorikan menjadi bakti sosial, apel pagi, peringatan hari besar agama. Faktor pendorong implementasi nilai-nilai toleransi antar umat beragama yaitu adanya faktor internal dengan pemahaman atas Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila, kesadaran dari siswa sendiri, dorongan dari guru dan karyawan untuk senantiasa memupuk kerukunan. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu dukungan dari orang tua atas kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari besar agama lain. Sedangkan faktor penghambat

implementasi nilai-nilai toleransi di SMP Pangudi Luhur Salatiga meliputi permasalahan yang terjadi sesama siswa dikarenakan perbedaan pendapat, dari sarana prasarana yaitu kurangnya fasilitas ibadah yang menunjang terutama bagi siswa yang beragama muslim.³⁴

Dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas mengenai toleransi dan metode yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan sama menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaannya yaitu dalam penelitian Siti Rizqy Utami objek penelitian dilakukan di sekolah swasta, sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah negeri.

Ketiga, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nazilil Furqon dari Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Mataram pada tahun 2019 dengan judul **“Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat”**. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi masyarakat Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat terutama berkaitan dengan toleransi antar umat beragama di tengah keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat dusun tersebut, selain itu untuk mengetahui faktor yang mendukung terciptanya toleransi antar umat beragama di Dusun Endut. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kualitatif, pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antar masyarakat yang ada di Dusun Endut ialah komunikasi antara masyarakat yang beragama muslim dan hindu yang memiliki ragam budaya yang berbeda dan sampai saat sekarang ini hidup berdampingan dan rukun tanpa adanya suatu konflik apapun apalagi konflik yang berlatar belakang karena agama. Sedangkan faktor yang mempengaruhi atau pendukung

³⁴ Siti Rizqy Utami, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus Di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018)” (IAIN Salatiga, 2018).

terciptanya komunikasi antar budaya dalam menciptakan toleransi antar umat beragama di Dusun Endut ialah saling ambil dalam pernikahan, saling mengundang kalau ada acara adat, sering bertemu di lembaga pendidikan saling menghargai budaya masing-masing dan saling menghormati di tengah perbedaan dan keberagaman budaya masing-masing.³⁵

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai toleransi, dan metode yang digunakan sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya dalam penelitian ini yang dibahas lebih ke komunikasi antar budaya di masyarakat desa, sedangkan penelitian penulis membahas budaya dalam toleransi di lingkungan sekolah.



³⁵ Nazilil Furqon, "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat" (UIN Mataram, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang banyak dilakukan dalam bidang sosial dimana hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun metode kuantifikasi yang lain, akan tetapi hasil penelitiannya diperoleh melalui pengumpulan data, analisis data kemudian dideskripsikan secara tertulis.¹

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan menyelidiki secara mendalam dari berbagai macam informasi mengenai beberapa unit atau kasus dalam satu periode maupun beberapa waktu.²

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun tentang budaya toleransi antar umat beragama untuk mengetahui toleransi dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan di luar kelas atau kegiatan ekstrakurikuler, dan juga toleransi dalam kegiatan organisasi.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menemukan hasil dari penelitian. Peneliti secara langsung akan melakukan penelitian di lapangan untuk mencari dan mendapatkan data, sumber data dalam menyelesaikan laporan penelitian.

¹ Albi Anggito, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2018).

² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan Sosial & Humaniora* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat non partisipan. Dalam hal ini peneliti hadir dan mengamati secara langsung kegiatan di lapangan untuk memperoleh data tentang budaya toleransi antar umat beragama.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah negeri di kota madiun yaitu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun yang bertempat di Jl. Mayjend Panjaitan No. 20A, Demangan, Taman, Kota Madiun.

Peneliti mengambil penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Madiun karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah negeri yang berbasis umum bukan madrasah. Dalam lingkungan sekolah tersebut terdapat peserta didik, pendidik, dan pegawai yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, maka perlu adanya toleransi.

D. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah data yang bersumber dari *setting* dan subjek penelitian sekaligus mencerminkan objek penelitian. Sedangkan sumber data mengarah pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya, dan dari mana data dapat diperoleh. Adapaun sumber data yang digunakan dalam penelitian dapat diperoleh dari manusia, yaitu seperti kepala sekolah, guru, peserta didik, dan pegawai. Selain itu juga dapat diperoleh dari kondisi dan aktivitas sekolah yaitu suasana sekolah secara umum, aktivitas proses pembelajaran di sekolah, interaksi antara guru dan peserta didik (sosial dan aktivitas luar pembelajaran).³ Namun pada umumnya data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

³ Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Mixed Methods Serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017).

1. Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh peneliti untuk tujuan yang khusus dalam penelitian. Data primer juga dapat diartikan dengan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan narasumber. Dalam penelitian ini data primer diperoleh peneliti dari melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan non-Islam, peserta didik, dan juga pengurus organisasi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun.
2. Data sekunder yaitu data yang pernah dikumpulkan dan dilaporkan oleh seseorang selain peneliti. Dengan kata lain data sekunder adalah data yang di dapatkan peneliti dari sumber kedua bukan data yang peneliti kumpulkan sendiri, dengan tujuan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Dapat dikatakan juga data sekunder sebagai data pelengkap agar data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan harapan.⁴ Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi, arsip, dan data-data tentang Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun, hal ini untuk mendukung hasil penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif. Diantara teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, kata-kata dan tindakan sebagai data utama. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interkasi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian.

Bentuk-bentuk wawancara yang dapat digunakan dalam pengambilan data adalah:

- a. Wawancara terstruktur digunakan bila peneliti telah mengetahui secara pasti informasi yang akan diperoleh

⁴ Ibid.

- b. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, narasumber diminta memberikan pendapat ataupun ide-idenya.
- c. Wawancara tak terstruktur, digunakan saat penelitian pendahuluan atau penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan narasumber memberikan pendapatnya tentang toleransi yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun, pihak yang menjadi narasumber diantaranya guru pendidikan agama, peserta didik, dan juga pengurus organisasi.

2. Observasi

Menurut Guba dan Lincoln observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indera untuk mendapatkan suatu informasi yang diperlukan dan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian. Beberapa bentuk observasi yaitu:

- a. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan, sedang peneliti terlibat dalam keseharian informan.
- b. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi. Peneliti mengembangkan amatan berdasar perkembangan yang terjadi di lapangan.
- c. Observasi kelompok yaitu pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.⁶

⁵ Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan Sosial & Humaniora*.

⁶ Ibid.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan observasi secara tidak terstruktur, peneliti mengamati kegiatan dalam pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar kelas secara langsung, hal ini untuk mengetahui toleransi yang dilakukan oleh objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan data-data. Dokumen kantor termasuk lembaran internal, file siswa atau pegawai, deskripsi program, dan data statistik.⁷

Jenis-jenis dokumen yang dapat digunakan sebagai data penelitian diantaranya:

- a. Dokumen harian merupakan dokumen pribadi yaitu mengenai catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaan.

Tujuan dari dokumentasi ini untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian dengan situasi nyata.

- b. Dokumen resmi yaitu dokumen yang dapat memberikan gambar mengenai kegiatan, keterlibatan individu pada suatu komunitas tertentu dalam *setting* sosial.

Dokumen resmi ada dua macam antara lain dokumen internal (berupa catatan seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga) dan dokumen eksternal (berupa bahan-bahan informasi yang diperoleh dari suatu lembaga sosial seperti majalah, koran, bulletin).⁸

Dokumentasi yang digunakan untuk menunjang dalam penelitian ini diantaranya yaitu data sejarah sekolah, profil sekolah, visi misi tujuan sekolah, dan struktur sekolah.

⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2014).

⁸ Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan Sosial & Humaniora*. 79

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhan. Analisis data mencakup kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memilih dan mengaturnya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain.⁹ Miles, Huberman, dan Saldana mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraskan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan data-data empiris. Dapat disimpulkan bahwa proses kondensasi data didapatkan setelah peneliti melakukan wawancara, dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara dipilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kondensasi data dengan melakukan wawancara dengan narasumber sesuai dengan transkrip wawancara yang telah dibuat. Selain itu juga peneliti melakukan observasi dan mencari dokumen yang sesuai dengan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

¹⁰ Alfi Haris Wanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City," *Journal of Public Sector Innovations* 2, No. 1 (2017): 42.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.¹¹ Setelah melakukan wawancara dengan narasumber, peneliti memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹² Penarikan kesimpulan peneliti dapatkan setelah memilih data dari hasil wawancara yang sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian data yang sesuai akan dianalisis dalam bentuk deskripsi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data merupakan proses untuk melakukan pengecekan kembali data yang sudah diperoleh. Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat, dan berkesinambungan. Dengan meningkatkan ketekunan data dan urutan peristiwa akan dapat direkan secara pasti dan sistematis.¹³ Untuk mendapatkan hasil penelitian, peneliti melakukan pengamatan selama empat bulan di lapangan.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)., 249

¹² Ibid, 259

¹³ Umar Sidiq, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019).

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau juga digunakan sebagai pembandingan. Triangulasi dapat menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan wawancara dengan beberapa narasumber yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data yang mana sumber data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang sesuai dengan penelitian.

3. Member Check

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan telah disepakati oleh sumber data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau terpercaya. Jadi tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.¹⁵

¹⁴ Afifuddin, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 276

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Sekolah

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang ada di Kota Madiun. SMKN 3 Madiun didirikan pada tanggal 28 Agustus tahun 1965 dengan kepala sekolah pertama bapak M. Soekardjo, BA. Awalnya sekolah ini berlokasi di Jalan Yos Sudarso 10 Madiun (Rejo Agung) dengan nama Sekolah Teknologi Menengah Negeri 2 Madiun. Program yang ada pada saat itu studi kimia industri yang lebih dikenal sebagai STM cair, hal itu karena berhubungan dengan bahan-bahan cair.

Pada tahun 1996 kemudian sekolah berpindah lokasi di Jalan Mayjend Panjaitan no. 20A Madiun. Sesuai dengan SK no. 36929/104.7/PP/97 pada tanggal 05 Juni 1997 berganti nama menjadi SMK Negeri 3 Madiun. Perkembangan sekolah semakin pesat, kemudian pada tahun ajaran 2002/2003 membuka program studi analisis kimia. Sekolah ini mendapat akreditasi B pada tahun 2005 sesuai SK no MK 000738.

Mulai saat itu juga sekolah mengembangkan diri dengan membangun sekolah filial baru di daerah Demangan. Hal itu dilakukan untuk mencukupi kekurangan ruang belajar siswa. Berdasarkan SK No. 2794b/c5.3/Kep/KU/2008 SMK Negeri 3 Madiun termasuk dalam 90 sekolah pengembangan SMK SBI INVEST. Setelah itu pada tanggal 13 Juli 2009 SMK Negeri 3 Madiun meraih sertifikat ISO dengan nomor: C.R. No. 16 100 06 39.¹

¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/02-III/2022 dalam lampiran skripsi ini

2. Profil Sekolah

NPSN	: 20534177
Nama Sekolah	: SMKN 3 Madiun
Alamat	: Jl. Mayjen Panjaitan 20A
Kelurahan/Desa	: Banjarejo
Kecamatan	: Taman
Kabupaten/Kota	: Madiun
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon/HP	: 0351457359
Jenjang Pendidikan	: SMK
Status (Negeri/Swasta)	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1965
Akreditasi	: A ²

3. Visi Misi dan Tujuan

a. Visi

“Terwujudnya sekolah berbasis industri, peduli lingkungan, berwawasan internasional dan berjiwa nasionalis”

b. Misi

- 1) Menumbuhkan pemahaman, pengamalan ajaran agama dan budaya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan potensi dan kreativitas warga sekolah yang mampu bersaing baik ditingkat regional, nasional, dan internasional.
- 3) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

² Lihat transkrip dokumentasi nomor 02/D/02-III/2022 dalam lampiran skripsi ini

- 4) Mengembangkan Sumber Daya Manusia secara optimal dalam rangka mempersiapkan di era global.
- 5) Meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan yang diterima di dunia usaha dan dunia industri.
- 6) Mengembangkan sistem pendidikan dan pelatihan berwawasan industri masa depan dan entrepreneurship.
- 7) Menumbuhkan rasa peduli dan berbudaya lingkungan: pencegahan, perbaikan, dan pelestarian lingkungan.
- 8) Menerapkan manajemen standar pengelolaan dan pelayanan sistem penjaminan mutu pendidikan.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa, menguasai IPTEK, mampu bersaing di era global dan berbudaya.
- 2) Meningkatkan perolehan rata-rata nilai ujian nasional (UN).
- 3) Mengembangkan kreatifitas peserta didik baik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Meningkatkan ketrampilan penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- 5) Melengkapi sarana prasarana pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi.
- 6) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan latihan yang berbasis kompetensi.
- 7) Mengembangkan pendidikan yang peduli lingkungan: pencegahan, perbaikan, dan pelestarian lingkungan.
- 8) Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, beretos kerja dan memiliki kompetensi yang standar.

9) Melaksanakan Praktik Kerja Lapangan dalam rangka peningkatan kompetensi lulusan.³

4. Struktur Sekolah

SMK Negeri 3 Madiun merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan secara umum struktur organisasi yang di kembangkan SMK Negeri 3 Madiun juga memperhatikan aturan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi SMK Negeri 3 Madiun terlampir.⁴

5. Jumlah Guru

Guru atau pendidik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun berjumlah 83 orang yang terdiri dari 31 laki-laki dan 52 perempuan. Pendidik dari golongan PNS, GTY, dan honorer. Selain itu pendidik juga dari guru-guru berpengalaman dengan kualifikasi pendidikan S1 dan S2. Adapun guru Pendidikan Agama Islam sendiri berjumlah 7 orang, guru Pendidikan Agama Kristen 1 orang, dan guru Pendidikan Agama Katholik 1 orang.⁵

6. Jumlah Murid

Peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun jumlah seluruhnya 1494 siswa. Kelas X berjumlah 467 siswa, kelas XI berjumlah 447 siswa, kelas XII berjumlah 447 siswa, dan kelas XIII berjumlah 133 siswa. Dari semua jumlah peserta didik ada yang beragama Islam, Kristen, dan Katholik. Adapun data sebagai berikut:⁶

³ Lihat transkrip dokumentasi nomor 03/D/02-III/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor 04/D/17-VI/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁵ Lihat transkrip dokumentasi nomor 05/D/17-VI/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁶ Lihat transkrip dokumentasi nomor 06/D/17-VI/2022 dalam lampiran skripsi ini

Tabel 4.1 Agama Peserta Didik SMKN 3 Madiun

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	564	886
Kristen	17	19
Katholik	5	3

7. Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang keberhasilan kegiatan belajar di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun yaitu adanya ruang kelas, perpustakaan, laboratoriu IPA, laboratorium komputer, sanitasi.⁷

8. Ekstrakurikuler

Adapun ekstrakurikuler yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun antara lain:

- a. GAMAPALA
- b. Ketarunaan
- c. Karya Ilmiah Remaja (KIR)
- d. *Little English Society* (LIENGSO)
- e. Kesenian Siswa SMKN 3 Madiun (KSS)
- f. Palang Merah Remaja (PMR)
- g. Olahraga
- h. Pramuka
- i. Sie Kerohanian Islam (SKI)
- j. Lingkungan Hidup (LH)
- k. Persekutuan Doa Kristen Khatolik (PDKK)⁸

⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor 07/D/03-III/2022 dalam lampiran skripsi ini

⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor 08/D/17-VI/2022 dalam lampiran skripsi ini

9. Struktur Organisasi Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI)

Struktur organisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) merupakan suatu susunan kepengurusan untuk membantu berjalannya organisasi dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Adapun struktur organisasi ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) SMKN 3 Madiun terlampir.⁹

10. Struktur Organisasi Palang Merah Remaja (PMR)

Struktur organisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) merupakan suatu susunan kepengurusan untuk membantu berjalannya organisasi dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Adapun struktur organisasi ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) SMKN 3 Madiun terlampir.¹⁰

11. Struktur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun juga mempunyai sebuah struktur organisasi. Struktur organisasi tersebut dapat membantu setiap anggota menjalankan tugasnya. Adapun struktur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMKN 3 Madiun terlampir.¹¹

B. Paparan Data

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan akan peneliti paparkan dan analisis sesuai dengan rumusan masalah.

1. Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama di SMKN 3 Madiun

Pendidikan agama merupakan salah satu pelajaran yang wajib ada dalam sekolah. Karena pembelajaran agama berperan untuk membentuk karakter peserta didik. Lembaga sekolah yang berbasis umum juga harus ada pembelajaran agama, baik

⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 09/23-VI/2022 dalam lampiran skripsi ini

¹⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor 10/23-VI/2022 dalam lampiran skripsi ini

¹¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor 11/23-VI/2022 dalam lampiran skripsi ini

itu pelajaran agama Islam maupun pelajaran agama non Islam. Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun juga ada pembelajaran agama untuk peserta didik yang beragama Islam dan non Islam. Untuk yang non Islam sendiri ada jam pelajaran khusus. Seperti yang disampaikan oleh bu Yohana selaku pembimbing PDKK:

“Ada kalau dari guru agamanya itu setiap hari Jum’at pagi, dimana yang muslim berada di halaman depan untuk membaca alquran terus kemudian yang non muslim di ruang tertentu”.¹²

Dari penjelasan bu Yohana tersebut dapat diketahui bahwa setiap Jumat pagi peserta didik yang non muslim mendapatkan pembelajaran sesuai dengan agamanya, dan diajarkan oleh guru yang sesuai dengan agamanya.

Dalam toleransi terdapat ruang lingkup salah satunya yaitu kebebasan, dengan adanya kebebasan maka setiap individu mempunyai hak untuk memilih. Namun setiap individu juga harus bertanggung jawab atas pilihannya. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SMKN 3 Madiun ini guru juga memberikan kebebasan bagi peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru agama bu Chana Nur Azizah pada saat peneliti melakukan wawancara:

“Ya, untuk bentuk toleransi pembelajaran agama di SMK Kimia sini itu kami dari guru agama Islam membuka kesempatan untuk teman-teman non Islam yang mau ikut belajar agama Islam. Jadi dari kami itu tidak membatasi anak-anak (non Islam) harus di luar atau tidak ikut pembelajaran agama, tetapi siapa pun, yang beragama apa pun itu kami izinkan untuk mengikuti pelajaran agama Islam di kelas. Kami juga tidak memaksa harus ikut, kalau mau keluar ke perpustakaan silahkan”.¹³

Informasi dari bu Chana tersebut menjelaskan bahwa guru memberikan pilihan kepada peserta didik yang non muslim untuk memilih tetap berada di dalam kelas ataupun melakukan kegiatan lain di luar kelas. Dengan begitu peserta didik tidak merasa di keang. Akan tetapi peserta didik juga bertanggung jawab atas kebebasan yang sudah diberikan oleh gurunya. Dalam artian peserta didik tidak menyalah gunakan kebebasan tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak baik. Peserta didik

¹² Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/21-6/2022 dalam skripsi ini

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/21-6/2022 dalam skripsi ini

non muslim yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran agama di dalam kelas bisa mengerjakan tugas lainnya di perpustakaan. Kalau pun peserta didik tersebut mengikuti pembelajaran di dalam kelas juga tidak mengganggu temannya yang sedang mengikuti pembelajaran agama islam.

Bentuk toleransi dalam pembelajaran agama lainnya juga diungkapkan oleh bu Yohana Indrawati selaku pembimbing PDKK di SMKN 3 Madiun:

“Bentuk toleransi untuk siswa yang muslim dengan yang non muslim di SMKN 3 Madiun ini terjalin dengan baik, anak-anak yang muslim itu juga menghargai temannya. Kalau saya mengamati waktu pembelajaran di kelas itu saya lihat anak-anak juga baik, dalam artian mereka faham ketika akan do’a bersama misalnya ‘marilah kita berdo’a menurut agama dan keyakinan masing-masing’. Jadi anak-anak ini khususnya yang muslim itu juga istilahnya *nguwongne* yang non muslim. Walaupun jumlahnya yang non muslim di kelasnya itu hanya satu atau dua anak. Terus kemudian yang non muslim itu sendiri juga baik bisa bekerja sama dengan temannya. Sampai detik ini tidak ada permasalahan yang berat terkait dengan agama dalam hubungan pergaulan di kelas. Jika itu terjadi itu bukan masalah agama, itu terjadi karena memang mungkin sifat karakter dari masing-masing anak itu sendiri, jadi intinya toleransi dalam pembelajaran agama berjalan dengan baik”.¹⁴

Bentuk toleransi yang dilakukan dalam pembelajaran agama disini tidak hanya diberikan oleh gurunya saja. Akan tetapi siswa-siswi yang lainnya pun melakukan toleransi dengan baik. Seperti yang sudah disampaikan oleh bu Yohana tersebut menunjukkan bahwa antara siswa yang muslim dan siswa non muslim sangat menghargai satu sama lain. Meskipun dalam satu ruangan mereka tetap melakukan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Karena dalam agama juga sudah dijelaskan bahwasanya dianjurkan menerapkan toleransi dalam keyakinan dan menjalankan ibadah. Selain itu peserta didik juga mau bekerja sama dengan siapa pun, tidak memandang agama dan keyakinannya.

Hal tersebut juga disampaikan oleh salah satu siswi kelas X KI5 Anita Nur Yuni:

“Menurut saya toleransi itu sudah dilakukan sejak kecil, tetapi saya baru merasakan toleransi yang kuat itu baru di SMK ini karena saya waktu SMP tidak ada yang non Islam. Jadi baru kali ini benar-benar mengerti apa itu arti toleransi terhadap agama lain contohnya seperti menghormati sesama lain”.¹⁵

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/21-6/2022 dalam skripsi ini

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

Masyarakat memang tidak asing mendengar kata toleransi, bahkan sejak kecil sudah sering mendengar orang tua ataupun guru menjelaskan tentang apa itu toleransi. Namun tidak semua anak memahami bahkan dapat menerapkan toleransi itu sendiri. Banyak anak yang hanya mengerti tentang teorinya tetapi tidak dengan praktiknya. Dengan adanya teman yang berbeda agama di sekolah anak akan melakukan interaksi secara langsung. Dengan begitu anak dapat mengerti dan memahami bagaimana cara menerapkan toleransi ketika hidup berdampingan dengan orang lain yang berbeda agama.

Ketika seseorang hanya mengerti makna toleransi tetapi tidak dapat memahaminya maka hal tersebut dapat mengakibatkan adanya intoleransi terhadap agama lain. Hal tersebut bisa menjadikan salah satu faktor penghambat untuk melakukan toleransi itu sendiri. Dalam pembelajaran di kelas pun terkadang masih ada peserta didik yang kurang toleransi terhadap temannya, dan hal itu menjadi salah satu hambatan dalam menerapkan toleransi dalam kegiatan pembelajaran agama, seperti yang diungkapkan oleh bu Yohana:

“Terkadang ada hambatan khususnya untuk anak-anak muslim yang belum mengetahui keberagaman menurut saya. Tetapi itu langsung diingatkan oleh teman yang lain ‘*heh ojo ngono*’ misalnya seperti itu, yang mengingatkan justru temannya. Jadi ada istilahnya saling mengingatkan saling ‘*topo sliro*’ dengan temannya. Tetapi pada saat itu yang non muslim hanya diam, yang justru membela adalah teman muslim yang lain untuk mengingatkan temannya. Jadi menurut saya itu kembali ke kerakater anak itu sendiri”.¹⁶

Dari penjelasan bu Yohana tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa masih ada peserta didik yang belum memahami adanya keberagaman. Sehingga kurang menerapkan sikap toleransi terhadap teman yang berbeda agama pada saat proses pembelajaran. Namun tidak semua anak itu sama, kembali ke karakter masing-masing individu. Karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/21-6/2022 dalam skripsi ini

dengan itu sebagai manusia harus bisa saling mengingatkan. Supaya tidak menimbulkan adanya permasalahan.

Faktor penghambat dalam menerapkan toleransi pada kegiatan pembelajaran agama juga bisa terjadi dari gurunya sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh bu Chana:

“Kalau hambatan dari saya sendiri takutnya saat saya memberikan materi itu menyinggung agama mereka (non Islam), di khawatirkan apa yang saya ucapkan itu menjadi boomerang bagi saya sendiri dan menyinggung agama lain. Jadi hati-hati sekali dalam menyampaikan pelajaran agama Islam”.¹⁷

Dengan memberikan kebebasan bagi peserta didik yang non muslim untuk memilih tetap di kelas atau ke luar kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung menjadikan guru harus hati-hati dalam menyampaikan materi. Di khawatirkan ketika menyampaikan materi tidak sengaja menyinggung agama lain. Karena sebagai guru tentunya menjadi panutan bagi anak didiknya. Guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Begitu juga dalam menerapkan toleransi di lingkungan sekolah. Tidak hanya peserta didik yang harus menerapkan toleransi, akan tetapi antara guru agama Islam dan yang non Islam pun juga menerapkan toleransi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat di lapangan peserta didik maupun guru di SMKN 3 Madiun menerapkan toleransi dengan baik. Antara guru yang muslim dan non muslim saling menghormati, dan juga menjaga kerukunan. Hal ini dapat dilihat ketika ada kegiatan di sekolah seperti melaksanakan rapat antara guru yang muslim dan non muslim mengikuti kegiatan tanpa ada rasa canggung.¹⁸ Apabila guru dapat menerapkan toleransi dengan baik, maka peserta didik pun akan menerapkan hal sama. Bentuk toleransi lain antara guru yang muslim dan non muslim misalnya seperti yang disampaikan oleh bu Chana pada saat wawancara dengan peneliti:

“Untuk bentuk toleransinya antara guru agama Islam dan non Islam sangat erat sekali tali silaturahmi. Di ruang guru kita berbaur bahkan pada acara Islam pun misalkan pengajian Isra’ Mi’raj guru-guru non Islam pun juga ikut menjadi panitia, bahkan acara buka bersama juga mengikuti. Sangat menghargai dan menjaga silaturahmi antara guru agama”.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/21-6/2022 dalam skripsi ini

¹⁸ Lihat transkrip observasi nomor 03/O/17-VI/2022 dalam skripsi ini

Hal serupa juga diungkapkan oleh bu Yohana:

“Bentuk toleransi antara gurunya sendiri baik dalam artian saya (guru non muslim) ketika halal bihalal saya juga datang. Ketika ada teman akan melaksanakan umrah kita datang untuk mendoakan. Ketika saya melaksanakan hari raya ada beberapa teman yang juga mengucapkan. Intinya berjalan dengan baik”.¹⁹

Bentuk toleransi yang dilakukan antara guru agama Islam dan guru non Islam yaitu dengan saling mendukung kegiatan satu sama lain. Ketika guru yang muslim ada acara seperti isra' mi'raj guru yang non muslim ikut membantu dalam acara tersebut. Begitu juga sebaliknya ketika guru yang non muslim ada acara dalam agamanya maka guru yang muslim juga ikut mendukung. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menghormati keyakinan orang lain. Dengan begitu bisa menjadikan hidup damai dan rukun. Sebagai umat beragama sudah seharusnya untuk saling menghormati satu sama lain, saling menghargai, dan juga hidup berdampingan dengan rukun.

Apabila dalam proses pembelajaran agama dapat menerapkan toleransi dengan baik antara peserta didik yang Islam dengan yang non Islam. Maka pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Seperti yang disampaikan oleh bu Chana tentang hasil penerapan toleransi dalam pembelajaran agama:

“Hasil penerapan toleransi pada pembelajaran agama sendiri seperti yang sudah saya sampaikan tadi, antara satu siswa dengan siswa lain ini sangat erat tali silaturahmi. Mereka tidak membedakan agama baik itu yang Islam maupun non Islam mereka berteman seperti biasa bahkan di luar sekolah pun mereka sering bermain. Mereka sangat menghargai agama teman-temannya”.²⁰

Dengan adanya penjelasan dari guru agama Islam, guru non Islam, dan juga peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun sudah menerapkan toleransi. Toleransi tidak hanya diterapkan untuk peserta didik saja, akan tetapi juga guru-gurunya. Selain itu sikap toleransi juga diterapkan peserta didik ketika berada di luar sekolah.

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/21-6/2022 dalam skripsi ini

²⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 08/W/21-6/2022 dalam skripsi ini

Berdasarkan paparan data di atas dapat dilihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SMKN 3 Madiun sudah menerapkan budaya toleransi diantaranya dengan memberikan kebebasan dalam proses pembelajaran, sikap tanggung jawab dari peserta didik, serta toleransi terhadap keyakinan melakukan doa dalam proses pembelajaran. Namun dalam menerapkan budaya toleransi pada kegiatan pembelajaran agama sendiri ada suatu hambatan yaitu dalam proses internalisasi. Hambatan yang terjadi yaitu ada salah satu peserta didik yang belum menerapkan toleransi dengan baik, seperti contoh peserta didik yang mencemooh temannya yang berbeda agama. Hal itu terjadi karena peserta didik belum bisa memahami arti toleransi dan juga belum bisa mengolah perasaan, emosi untuk membentuk kepribadiannya.

2. Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMKN 3 Madiun

Negara Indonesia mewajibkan setiap individu mendapatkan pendidikan minimal 12 tahun. Pendidikan yang ada di Indonesia tidak hanya pendidikan formal, akan tetapi juga pendidikan non formal. Salah satu contoh pendidikan non formal yaitu kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik akan diajarkan tentang berbagai macam pelajaran yang mungkin tidak diajarkan dalam proses pembelajaran.

Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun ini peserta didik juga dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun memberikan peserta didik berbagai pilihan ekstrakurikuler salah satunya ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI). Kegiatan ekstrakurikuler ini melatih peserta didik tentang keagamaan Islam. Ektrakurikuler ini juga mengurus ketika ada kegiatan di sekolah seperti acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Peserta didik yang menjadi anggota dari ekstrakurikuler ini tentunya peserta didik yang beragama Islam saja.

Meskipun dalam ekstrakurikuler ini hanya mengajarkan tentang seni-seni dalam Islam dan semua anggotanya beragama Islam. Akan tetapi ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) ini menerapkan sikap toleransi terhadap agama lain. Bentuk toleransi yang ada di ekstrakurikuler ini seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus yaitu Mayang Nisa sebagai ketua II:

“Toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam lingkup sekolah di SMKN 3 Madiun ini cukup baik, seperti pada contoh kegiatan keagamaan Islam siswa yang beragama Islam akan dibimbing dari ekstra SKI dan guru-guru agama Islam, untuk yang non Islam dibimbing oleh guru agama non Islam sendiri. Dan itu kegiatannya bisa terjadi secara bersamaan seperti contoh pada saat kegiatan perpisahan, mungkin ada doa bersama dan itu dibedakan yang Islam dan non Islam tetapi dalam waktu bersamaan. Jadi masih tidak mensampingkan agama lain namun juga tidak menonjolkan untuk agamanya”.²¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) ini membimbing peserta didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan Islam yang juga didampingi oleh guru agama Islam. Namun ada kegiatan tertentu yang mana antara peserta didik yang beragama Islam dan non Islam berkumpul jadi satu tempat. Seperti ketika acara perpisahan sekolah, dalam acara tersebut ada kegiatan doa bersama. Peserta didik yang beragama Islam akan dibimbing oleh guru agama Islam dan peserta didik yang non Islam juga akan dibimbing oleh guru yang non Islam. Jadi dalam acara tersebut ada kegiatan untuk yang muslim dan untuk yang non muslim. Semua saling menghargai bentuk ibadah masing-masing. Bentuk toleransi lain juga disampaikan oleh ketua I ekstrakurikuler SKI (Sie Kerohanian Islam) yaitu Muhammad Ilham:

“Bentuk toleransi dalam ekstrakurikuler contohnya pada kegiatan PHBI kita membutuhkan bantuan dari organisasi lain seperti organisasi PMR yang mana dalam organisasi tersebut ada siswa yang non Islam sehingga toleransi tersebut terbentuk”.²²

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam

²¹ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

²² Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

(SKI) juga bekerja sama dengan ekstrakurikuler lain seperti Palang Merah Remaja (PMR) yang mana dalam ekstrakurikuler PMR tersebut ada peserta didik yang non Islam. Akan tetapi dalam kegiatan tersebut tidak memandang agama masing-masing. Semua saling membantu untuk bisa terlaksananya kegiatan tersebut dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Berdasarkan observasi yang peneliti lihat di lapangan anggota SKI (Sie Kerohanian Islam) juga bekerja sama dengan ekstrakurikuler lain seperti Kesenian Siswa SMKN 3 Madiun (KSS) yang mana dalam ekstrakurikuler tersebut juga terdapat anggotanya yang beragama non muslim.²³

Toleransi tidak dapat terjadi apabila seseorang tidak mau menerapkannya. Maka dari itu untuk membentuk sikap toleransi seperti di atas sebelumnya ada cara untuk membangun toleransi itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Mayang Nisa:

“Cara membangun toleransi dalam ekstrakurikuler bisa dibangun dari pertemanan antar kelas dahulu atau antar teman aja dulu. Jadi disini tidak membedakan antar agama semua agama kita rangkul, semua perbedaan yang ada di SMKN 3 Madiun kita rangkul bersama dalam lingkup pertemanan dahulu baru dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Jadi tidak ada masalah dalam agama dan itu bisa berjalan dengan baik”.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas untuk membangun toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler sendiri dimulai dari pertemanan antar kelas. Semua peserta didik berteman tanpa membedakan latar belakang agama dan merangkul semua perbedaan yang ada. Ketika pertemanan antar kelas bisa terjalin maka akan mudah menghadapi perbedaan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu permasalahan.

Namun dengan banyaknya peserta didik yang ada tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menjadikan suatu hambatan dalam membangun toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti yang disampaikan Geby Kumala selaku bendahara ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam:

²³ Lihat transkrip observasi nomor 02/O/17-6/2022 dalam skripsi ini

²⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

“Untuk hambatan tentu ada, karena manusia mempunyai sifat yang berbeda-beda. Jadi kadang ketika akan melakukan koordinasi ada sedikit kesulitan”.²⁵

Bedasarkan penjelasan di atas hambatan terjadi ketika akan ada kegiatan dari ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dan ekstrakurikuler lain terkadang mengalami kesulitan saat melakukan koordinasi. Hal tersebut karena tidak semua orang memiliki sifat terbuka dengan orang lain. Ada seseorang yang merasa canggung ketika bertemu dengan orang baru. Jadi harus bisa menyesuaikan karakter seseorang, namun tetap harus saling menghormati satu sama lain. Selain itu hambatan yang ada juga diungkapkan oleh Muhammad Ilham:

“Hambatannya seperti terkadang ada siswa-siswi yang sulit diatur saat ada kegiatan. Antara siswa yang Islam dan non Islam ada kegiatan masing-masing, tetapi tidak fokus dalam kegiatannya”.²⁶

Dari penjelasan di atas bahwa hambatan yang terjadi karena ada pengaruh yang kurang baik dari teman-temannya. Beberapa peserta didik ada yang kurang menerapkan sikap disiplin, dan sebagian dari peserta didik terpengaruh untuk tidak mengikuti kegiatan. Hambatan seperti itu memang sering terjadi, akan tetapi tidak semua peserta didik melakukan hal itu, semua tergantung karakter masing-masing individu.

Meskipun ada beberapa hambatan yang terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler namun semua peserta didik tetap saling menghargai, dan hidup dengan rukun. Hal tersebut menjadikan sikap toleransi antar peserta didik. Hasil penerapan toleransi yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler disampaikan oleh Mayang Nisa:

“Hasilnya di SMKN 3 Madiun tidak membedakan satu sama lain antara teman semua berjalan dengan lancar, semua berjalan dengan baik kegiatan juga berjalan dengan baik tidak ada perbedaan yang menonjol atau tidak ada yang dipermasalahkan”.²⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Geby Kumala:

²⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

²⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

²⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

“Untuk penerapan toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler ini menurut saya sudah mencerminkan sikap toleransi contohnya yaitu bisa menyesuaikan kegiatan keagamaan”.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya dalam kegiatan ekstrakurikuler khususnya Sie Kerohanian Islam (SKI) menerapkan toleransi dengan baik yaitu dapat menyesuaikan kegiatan keagamaan Islam dan kegiatan agama lain secara bersamaan. Kegiatan-kegiatan yang diadakan selama ini dapat berjalan tanpa ada yang memperlmasalahakan perbedaan agama.

Berdasarkan paparan data di atas dapat dilihat bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMKN 3 Madiun budaya toleransi yang diterapkan yaitu adanya sikap kerja sama antara anggota ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dengan anggota ekstrakurikuler lain seperti Palang Merah Remaja (PMR) yang anggotanya ada yang berbeda agama, saling menghargai ketika ada kegiatan yang dilakukan secara bersamaan seperti pada saat acara perpisahan sekolah, dan hidup rukun antar anggota Sie Kerohanian Islam (SKI) dengan anggota ekstrakurikuler lain. Hal ini merupakan bentuk toleransi antar masyarakat.

3. Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan OSIS di SMKN 3 Madiun

Dalam suatu lembaga sekolah terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) tentu ada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Adanya organisasi tersebut untuk membina peserta didik supaya aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah. Selain itu juga mengembangkan bakat dan potensi peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun ini juga terdapat Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Dalam suatu organisasi tentunya terdapat struktur kepengurusan. Hal tersebut untuk memudahkan organisasi dalam menjalankan

²⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

tugas-tugasnya. Begitu juga dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMKN 3 Madiun. Struktur organisasi di Sekolah Menengah Kujuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun sendiri seperti yang disampaikan oleh salah satu pengurus OSIS yaitu Yerri Radhitia sebagai koordinator Sekbid II:

“Untuk struktur organisasi dalam OSIS sendiri kita di ketuai dua orang, yang pertama ketua I dipegang kelas XI dan ketua II dari kelas X dan memiliki tujuh sekbid. Dalam struktur organisasi ini tentunya tidak membedakan antara yang Islam dan non Islam”.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa struktur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun ini diambil dari peserta didik yang kelas X dan kelas XI. Dalam struktur organisasi tersebut juga tidak membedakan antara peserta didik yang Islam dan non Islam. Semua peserta didik bisa menjadi pengurus OSIS. Hal tersebut juga disampaikan oleh Dyah Ayu Agista selaku ketua II OSIS:

“Struktur organisasi campur antara yang Islam maupun non Islam. Untuk proses pemilihan pengurusan nanti sesuai voting dari seluruh siswa sekolah. Jadi nanti kita di tes, jadi tidak memilih dari agamanya untuk menjadi pengurus inti ataupun pengurus sekbid”.³⁰

Dari penjelasan tambahan tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses pemilihan pengurus OSIS sendiri tidak membedakan peserta didik dari agamanya. Semua peserta didik berhak menjadi pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Untuk menjadi pengurus OSIS semua peserta didik yang sudah mendaftar akan di tes dari pihak sekolah.

Dengan struktur kepemimpinan organisasi yang tidak membeda-bedakan peserta didik berdasarkan agamanya, akan menjadi adil bagi semua peserta didik baik yang muslim maupun nonmuslim. Hal tersebut mencerminkan sikap toleransi dalam organisasi. Selain sikap adil bentuk toleransi yang diterapkan dalam kegiatan

²⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

³⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMKN 3 Madiun yaitu disampaikan oleh Hendrika Dysta Antoni selaku koordinator 6:

“Menurut saya toleransi yang dilakukan dalam kegiatan OSIS yaitu semisal kalau ada yang muslim dan non muslim, misal yang muslim lagi puasa yang non muslim biasanya akan makan di tempat lain atau izin dulu kalau mau makan”.³¹

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dyah Ayu Agista:

“Kalau dalam organisasi itu teman-teman saya juga ada kak yang nonmuslim kami saling menghargai misal yang Islam beribadah terus yang Kristen (nonIslam) menjaga di ruang OSIS. Jika ada kegiatan di hari Minggu kan pasti mereka pergi ke gereja. Jadi kita mentoleransi mereka tidak mengikuti kegiatan”.³²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menerapkan toleransi dengan baik. Semua pengurusnya saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Seperti halnya ketika ada kegiatan dan yang Islam sedang menjalankan ibadah puasa maka yang non Islam akan izin untuk makan di tempat lain. Dalam hal ibadah pun juga saling menghormati, apabila yang Islam sedang melaksanakan sholat maka yang non Islam akan menjaga di ruang OSIS. Sebaliknya jika ada kegiatan di hari Minggu pengurus yang beragama Islam memberi kesempatan kepada yang non Islam untuk tidak mengikuti kegiatan, karena yang non muslim melaksanakan ibadah ke gereja.

Dengan melihat bentuk toleransi yang ada dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN) 3 Madiun sudah menerapkan toleransi dengan baik. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan toleransi dalam kegiatan OSIS tidak hanya diterapkan kepada antar pengurus OSIS, akan tetapi juga kepada semua peserta didik di lingkungan SMKN 3 Madiun. Hal ini terlihat ketika ada kegiatan *class meeting* semua peserta didik diberikan kesempatan untuk mengikuti perlombaan tanpa ada perbedaan agama dari peserta didik.³³ Namun dengan begitu juga

³¹ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

³² Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

³³ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/16-6/2022 dalam skripsi ini

ada suatu hambatan dalam membangun sikap toleransi itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Yerri Radhitia:

“Untuk hambatan mungkin awalan kami dalam proses MPLS itu juga kita perlu adaptasi dalam membangun toleransi sendiri. Jadi perlu waktu untuk adaptasi membangun toleransi”.³⁴

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa untuk membangun toleransi antar peserta didik yang Islam dan non Islam sendiri perlu waktu. Jadi perlu adanya adaptasi untuk mengenal satu sama lain. Hal tersebut terjadi ketika awal masuk sekolah yaitu pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Semua butuh adaptasi untuk bisa mengenal dan juga memahami satu sama lain. Namun untuk sekarang toleransi yang ada dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun sudah dapat diterapkan dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Hendrika Dysta Antoni:

“Untuk hasil penerapan toleransi dalam OSIS sejauh ini berjalan dengan lancar dan tidak ada masalah”.³⁵

Penjelasan di atas menjelaskan semua pengurus menerapkan toleransi yaitu dengan saling menghormati satu sama lain dan dapat hidup dengan rukun dan selama ini tidak ada masalah yang berkaitan dengan agama. Hal tersebut juga disampaikan oleh Yerri Radhitia:

“Untuk hasil penerapan ini *Alhamdulillah* di organisasi kita sangat bermanfaat karena dengan sifat toleransi ini rasa toleransi yang ada pada diri anggota OSIS justru membangun organisasi yang jauh lebih baik, lebih bermanfaat dan kemudian bisa berkembang jauh sesuai perkembangan zaman”.³⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun sudah menerapkan toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi di organisasi dapat menumbuhkan rasa toleransi pada setiap anggota. Hal tersebut juga

³⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

³⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

³⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/15-6/2022 dalam skripsi ini

menjadikan organisasi yang lebih baik, bermanfaat, dan berkembang sesuai perkembangan zaman. Selain itu juga menjadikan anggota organisasi memahami, menghargai satu sama lain.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMKN 3 Madiun sudah menerapkan budaya toleransi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap adil dalam pemilihan pengurus OSIS tanpa membedakan peserta didik dari agamanya, menghargai dan menghormati dalam hal beribadah, serta saling mengerti dan memahami antar anggota OSIS. Meskipun dalam menerapkan budaya toleransi tersebut membutuhkan proses sosialisasi.

C. Pembahasan

1. Analisis Terhadap Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama di SMKN 3 Madiun

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan untuk membentuk sikap, kepribadian, dan juga keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang sekurang-kurangnya bisa didapatkan melalui mata pelajaran atau mata kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.³⁷

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terutama Pasal 12 ayat 1a menjelaskan bahwasanya setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan pula oleh pendidik yang seagama. Seiring dengan adanya undang-undang tersebut dalam pasal 37 ayat 1 dan 2 menetapkan bahwa pendidikan

³⁷ Dede Supriatna, "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas X IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018," *Research and Development Journal Of Education* 5, No. 1 (2018): 133.

agama menjadi muatan wajib kurikulum pada satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi.³⁸

Dengan adanya peraturan tersebut setiap peserta didik berhak mendapatkan pembelajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan juga diajarkan oleh pendidik yang seagama, hal ini menjadikan adanya budaya toleransi yang harus diterapkan dalam kegiatan pembelajaran agama pada suatu lembaga sekolah terutama yang memiliki perbedaan latar belakang agama dari peserta didik maupun pendidiknya.

Budaya sendiri diartikan sebagai suatu kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Kebiasaan ini dapat berupa norma-norma maupun tindakan seseorang.³⁹ Sedangkan toleransi adalah sikap saling menghargai, menerima perbedaan pendapat, pandangan maupun kepercayaan.⁴⁰ Maka budaya toleransi adalah kebiasaan seseorang untuk bersikap saling menghargai dan menerima perbedaan pendapat, pandangan maupun kepercayaan orang lain.

Salah satu budaya toleransi yang diterapkan lembaga sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran agama yaitu memberikan kebebasan. Kebebasan merupakan salah satu ruang lingkup dalam toleransi. Kebebasan sendiri diartikan dengan lepas, tidak terhalang, dan dapat bergerak leluasa. Maka dengan adanya kebebasan setiap manusia berhak memilih segala sesuatu dalam hidupnya termasuk dalam memeluk agama.

Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun dalam pembelajaran agama menerapkan budaya toleransi yaitu dengan guru memberikan kebebasan kepada peserta didik yang non muslim untuk memilih tetap berada di kelas atau memilih keluar kelas pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung. Dengan diberikan kebebasan peserta didik yang non muslim merasa

³⁸ Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk., *Pendidikan Agama Di Indonesia Gagasan Dan Realitas* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010).

³⁹ Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga*.

⁴⁰ Abdul Gafur Hulalango, "Guru Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama."

dihargai dan merasa tidak terpaksa dalam melaksanakan pembelajaran. Karena dalam memilih suatu keyakinan harus dengan rela hati tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Apabila ada unsur paksaan akan menimbulkan kesan intoleransi antar umat beragama.⁴¹

Selain kebebasan dalam ruang lingkup toleransi juga ada sikap tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan perbuatan seseorang yang dilakukan sebagai bentuk akan kewajiban terhadap suatu hal. Seperti dalam pembelajaran pendidikan agama tersebut, peserta didik mendapatkan kebebasan untuk memilih mengikuti pelajaran di dalam kelas ataupun memilih keluar kelas, namun dengan begitu peserta didik juga bertanggung jawab atas pilihannya. Ketika memilih di dalam kelas mereka tidak mengganggu temannya yang sedang melakukan pembelajaran, dan apabila memilih ke luar kelas mereka menggunakan waktunya untuk mengerjakan tugas. Hal tersebut menjadikan adanya sikap saling menghargai.

Bentuk lain dari budaya toleransi yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama yaitu toleransi terhadap keyakinan menjalankan ibadah. Baik peserta didik maupun gurunya mempunyai sikap saling menghargai untuk dapat menjalankan ibadah. Hal ini dapat dilihat sebelum pembelajaran dimulai semua peserta didik akan berdoa sesuai agama yang dianutnya. Doa yang dilakukan antar umat beragama tentu memiliki perbedaan, maka semua harus bisa saling menghormati terhadap keyakinan masing-masing. Selain peserta didik, sikap saling menghormati keyakinan juga dilakukan oleh gurunya yaitu dengan saling mendukung kegiatan satu sama lain. Sebagai contoh, saat ada kegiatan Isra' Mi'raj guru yang non muslim juga mengikuti kegiatan tersebut. Dengan begitu dapat menciptakan hidup yang rukun dan damai antar umat beragama dalam lembaga sekolah.

⁴¹ Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Konsep Pendidikan Islam*.

Untuk menerapkan budaya dalam suatu kegiatan ada proses yang dijalankan, salah satunya yaitu proses internalisasi. Internalisasi merupakan proses mengolah perasaan, hasrat dan emosi untuk membentuk kepribadian pada setiap manusia.⁴² Apabila dalam suatu lingkungan ada manusia yang belum bisa menerapkan proses internalisasi, hal ini dapat menjadikan hambatan dalam melakukan kegiatan.

Pada penerapan budaya toleransi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun ada hambatan yang terjadi. Seperti halnya ketika pembelajaran berlangsung ada peserta didik yang belum menerapkan toleransi antar umat beragama, masih ada peserta didik yang kurang memahami adanya keberagaman. Hal tersebut terjadi karena seseorang belum bisa mengolah perasaan ataupun emosi yang dimiliki. Sehingga belum bisa memahami lingkungan sosialnya. Akan tetapi itu semua dapat diatasi dengan adanya peserta didik lain yang mengingatkan.

Berdasarkan paparan data yang telah dianalisis di atas, dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama menerapkan budaya toleransi, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kebebasan yang diberikan oleh pendidik pada proses pembelajaran agama, dan juga sikap tanggung jawab dari peserta didik, serta sikap saling menghargai keyakinan dalam beribadah pada saat proses pembelajaran. Meskipun demikian dalam menerapkan budaya tersebut ada hambatan yang terjadi, seperti masih adanya peserta didik yang mencemooh peserta didik lain yang berbeda agama. Hal itu karena peserta didik belum bisa mengolah perasaan, emosi dirinya. Namun hal tersebut dapat diatasi sehingga tidak menimbulkan permasalahan antar umat beragama.

2. Analisis Terhadap Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMKN 3 Madiun

⁴² Rusdiana, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Untuk Fakultas Sains Dan Teknologi)*.

Kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang mana dapat dilaksanakan ketika di sekolah maupun di luar sekolah, hal tersebut dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar peserta didik untuk memiliki nilai-nilai dalam membentuk kepribadian peserta didik.⁴³

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan non formal, yang mana kegiatannya dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dijadikan untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Setiap peserta didik mempunyai hak untuk memilih ekstrakurikuler yang diminatinya. Maka dari itu dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat berbagai perbedaan baik dari karakter, maupun agama yang dianut peserta didik. Hal ini menjadikan adanya budaya toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Budaya diartikan sebagai segala sistem, gagasan, maupun tindakan dari manusia yang didapatkan dengan cara belajar. Wujud dari budaya sendiri salah satunya aktivitas serta tindakan dari manusia. Wujud ini merupakan sistem sosial yang terdiri dari kegiatan manusia berinteraksi dengan yang lain.⁴⁴ Sedangkan toleransi merupakan sikap membiarkan, menerima adanya perbedaan dengan tidak memandang latar belakang agama, etnisitas, ataupun sifat-sifat yang dimiliki seseorang.⁴⁵ Dengan begitu budaya toleransi merupakan kegiatan interaksi manusia dengan menerima adanya perbedaan latar belakang.

Budaya toleransi harus diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang mana dalam kegiatan tersebut terdapat adanya perbedaan antara peserta didik. Dalam

⁴³ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Kependidikan* 12, No. 2 (2018): 188.

⁴⁴ Muhammad Syukri Albani Nasution, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.

⁴⁵ Yaya Suryana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Implementasi*.

kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun menerapkan budaya toleransi diantaranya sikap saling menghormati keyakinan, kerja sama, dan hidup rukun.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kegiatan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) menerapkan sikap toleransi dengan saling menghormati dan menghargai keyakinan antar peserta didik maupun gurunya. Hal ini dapat dilihat pada saat ada kegiatan seperti perpisahan sekolah dan melakukan doa bersama peserta didik yang beragama Islam akan dibimbing dengan guru yang agama Islam dan anggota Sie Kerohanian Islam sendiri. Sedangkan peserta didik yang non Islam akan dibimbing dengan guru yang seagama. Semua saling menghormati dan menghargai dengan kegiatan masing-masing.

Toleransi lain yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu saat ada kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam akan bekerja sama dengan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR). Semua anggota dari ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam merupakan peserta didik yang beragama Islam, sedangkan anggota dari ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) ada yang beragama non Islam. Meskipun begitu mereka tidak memandang latar belakang dari masing-masing anggota. Semua berkerja sama dan saling membantu supaya kegiatan berjalan dengan lancar. Karena sikap toleransi sendiri merupakan suatu tindakan untuk saling mengerti tanpa melihat sasaran yang dibantu dan tidak melibatkan ego dari masing-masing individu.⁴⁶

Meskipun demikian dalam menerapkan budaya toleransi juga ada sebuah hambatan. Untuk menjadi budaya perlu adanya suatu proses belajar, salah satunya dengan proses sosialisasi. Namun, dengan perbedaan karakter setiap peserta didik

⁴⁶ Sholihul Anshori, dkk., "Penanaman Sikap Toleransi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Aliyah Ghozaliyah Sumbermulyo Jogoroto Jombang," *Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 6 No. 1 (2021): 36.

menjadikan sulitnya sosialisasi. Hal ini yang menjadikan salah satu hambatan menerapkan budaya toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Maka dari itu budaya toleransi dapat dibangun mulai dari pertemanan antar kelas. Apabila pertemanan antar kelas dapat terjalin akan mudah ketika bersosialisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pentingnya menerapkan sikap toleransi guna untuk saling memahami hidup berdampingan dengan orang lain. Selain itu dengan adanya toleransi hidup akan menjadi rukun.

Berdasarkan hasil paparan data yang telah dianalisis bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler menerapkan budaya toleransi yaitu sikap saling menghormati dan menghargai ketika ada kegiatan yang dilakukan secara bersamaan seperti pada acara perpisahan sekolah yang mana dalam acara tersebut melakukan doa bersama, toleransi lain yang diterapkan yaitu adanya sikap kerja sama yang dilakukan ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR).

3. Analisis Terhadap Budaya Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMKN 3 Madiun

Lembaga sekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat terdapat suatu organisasi yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Adanya organisasi tersebut untuk melatih peserta didik agar bisa berorganisasi dengan baik. OSIS sendiri memiliki peran yang bersifat mencegah. Secara internal OSIS berperan menggerakkan sumber daya manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekolah. Sedangkan secara eksternal OSIS menyesuaikan dengan lingkungan untuk mencegah serta menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang dari peserta didik. Dalam OSIS sendiri juga mengembangkan nilai-nilai keagamaan serta nilai kewarganegaraan diantaranya nilai disiplin, nilai mandiri, dan nilai toleransi.⁴⁷

⁴⁷ Laras Sari Putri Pujianti, dkk., "Peranan OSIS Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Di SMA Plus PGRI Ciranjang," *Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan* 9, No. 2 (2019).

Adanya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) melatih peserta didik untuk menanamkan sikap-sikap religius, salah satunya sikap toleransi. Dalam suatu organisasi tentu terdapat perbedaan latar belakang antar anggotanya termasuk perbedaan agama. Maka sikap saling menghargai antar peserta didik dalam organisasi perlu diterapkan. Selain itu OSIS sendiri memiliki peran untuk menggerakkan sumber daya di lingkungan sekolah agar tidak terjadi perbuatan yang menyimpang.

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun bahwa dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menerapkan budaya toleransi seperti adanya sikap keadilan, menghargai, menghormati keyakinan orang lain dan saling mengerti.

Keadilan adalah salah satu ruang lingkup yang ada dalam toleransi. Keadilan merupakan hak bagi setiap individu, keadilan dapat tercipta apabila setiap orang mampu berbuat baik dalam interaksi sosial tanpa memandang perbedaan.⁴⁸ Dengan sikap adil seseorang dapat menjaga keseimbangan suatu keadaan. Selain itu dengan keadilan seseorang juga dapat menerima hak yang seharusnya didapatkan. Seperti halnya dalam pemilihan anggota OSIS pihak sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendaftar menjadi anggota OSIS. Tidak membedakan latar belakang peserta didik, baik itu yang beragama Islam maupun yang non Islam. Dengan begitu semua peserta didik akan mendapatkan haknya untuk dapat menjadi anggota OSIS.

Selain keadilan budaya toleransi yang dapat diterapkan yaitu sikap saling menghormati dan menghargai. Yaitu menghormati dan menghargai atas keyakinan yang dipercaya oleh orang lain. Pada dasarnya manusia tidak dapat memaksakan keyakinan yang dipercaya orang lain dan juga tidak dapat memaksa membenarkan keyakinan yang dipercayainya sekalipun itu memang benar. Maka manusia sebagai

⁴⁸ Fachrian, *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Konsep Pendidikan Islam*.

mahluk sosial perlu menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai. Dalam kegiatan OSIS sikap saling menghormati diterapkan antar anggotanya. Hal ini dapat dilihat ketika dalam melaksanakan kegiatan peserta didik yang muslim sedang berpuasa maka peserta didik yang nonmuslim apabila ingin makan akan izin keluar terlebih dahulu. Selain itu juga ketika masuk waktu sholat peserta didik yang nonmuslim akan memberi waktu bagi yang muslim untuk melakukan ibadah sholat.

Sikap saling mengerti juga perlu diterapkan dalam toleransi, karena dengan sikap saling mengerti seseorang akan memiliki rasa menghargai antar sesama. Dalam kegiatan OSIS anggotanya juga menerapkan sikap saling mengerti. Sikap tersebut diterapkan dalam hal ketika ada kegiatan hari Minggu tentu anggota yang nonmuslim akan melakukan ibadah, maka untuk itu anggota yang muslim memberi izin kepada yang nonmuslim untuk tidak mengikuti kegiatan. Dengan sikap saling mengerti akan menjadikan hidup rukun dan damai.

Meskipun demikian untuk menerapkan budaya toleransi tersebut memerlukan adanya adaptasi, baik dengan sesama anggotanya maupun dengan lingkungan. Untuk menciptakan budaya sendiri perlu adanya proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi ini manusia akan beradaptasi dengan peranan sosial yang ada di lingkungan. Dengan begitu seseorang akan belajar mengenal dan memahami keadaan sosial di sekitarnya. Setelah seseorang dapat memahami lingkungan sosialnya maka seseorang dapat interaksi dan dapat menyesuaikan peranan sosial di lingkungannya tersebut. Begitu juga dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) ini perlu adanya adaptasi untuk menerapkan budaya toleransi. Karena dalam suatu organisasi terdapat berbagai perbedaan seperti perbedaan karakter, dan juga perbedaan latar belakang agama. Dalam kegiatan OSIS sendiri adaptasi dilakukan pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Dari kegiatan tersebut peserta didik dapat mengenal dan memahami satu sama lain.

Berdasarkan paparan data yang telah dianalisis di atas bahwa dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menerapkan budaya toleransi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya keadilan dalam memilih anggota OSIS tanpa memandang perbedaan agama dari peserta didik, sikap saling menghormati dan menghargai dalam ibadah antar anggota OSIS, serta sikap saling mengerti yang menjadikan hidup rukun dan damai. Meskipun dalam menerapkan budaya toleransi sendiri juga perlu adanya adaptasi untuk mengenal peranan sosial di lingkungannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data mengenai budaya toleransi antar umat beragama di SMKN 3 Madiun dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Budaya toleransi antar umat beragama yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama yaitu adanya sikap kebebasan yang diberikan pendidik kepada peserta yang non muslim pada saat proses pembelajaran pendidikan agama, selain itu peserta didik juga bersikap tanggung jawab atas kebebasan yang telah diberikan oleh pendidik, serta sikap saling menghargai keyakinan antar umat beragama dalam kegiatan berdoa pada proses pembelajaran.
2. Budaya toleransi antar umat beragama yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu adanya sikap kerja sama yang dilakukan anggota ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) dengan anggota ekstrakurikuler lain seperti Palang Merah Remaja (PMR) yang mana anggotanya ada yang berbeda agama, sikap saling menghargai dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama seperti kegiatan berdoa pada acara perpindahan sekolah, serta dapat hidup rukun antar anggota ekstrakurikuler.
3. Budaya toleransi antar umat beragama yang diterapkan dalam kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yaitu adanya sikap adil dalam pemilihan anggota OSIS tanpa memandang perbedaan agama peserta didik, sikap menghargai dan menghormati antar anggota dalam melakukan ibadah seperti pada saat kegiatan OSIS anggota muslim sedang berpuasa maka yang non muslim akan makan di tempat lain, serta sikap saling mengerti antar anggota muslim dan non muslim yaitu ketika ada kegiatan di hari Minggu maka anggota yang non muslim akan diberikan izin untuk tidak mengikuti kegiatan.

B. Saran

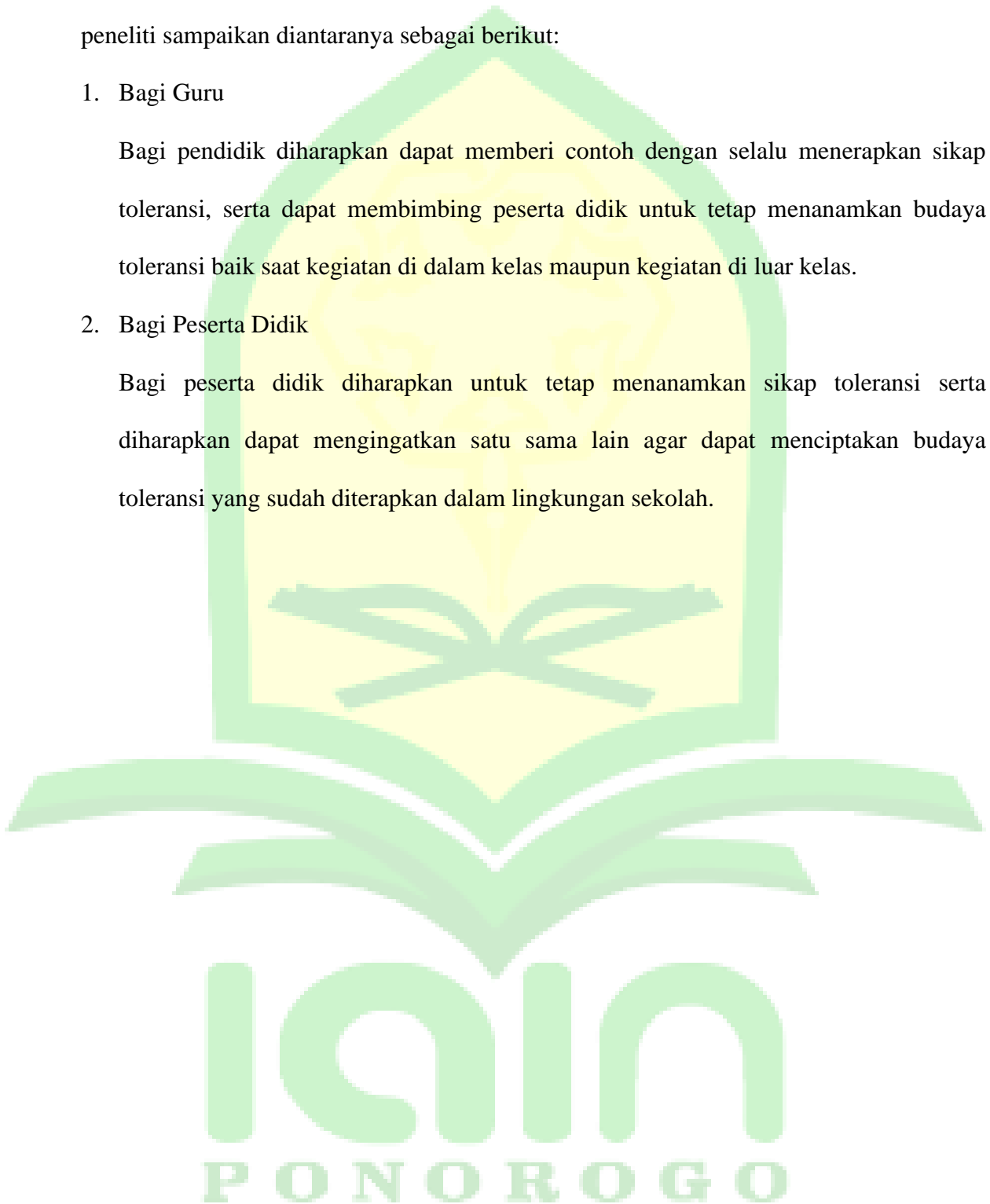
Berdasarkan hasil penelitian mengenai budaya toleransi antar umat beragama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 3 Madiun, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Bagi pendidik diharapkan dapat memberi contoh dengan selalu menerapkan sikap toleransi, serta dapat membimbing peserta didik untuk tetap menanamkan budaya toleransi baik saat kegiatan di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas.

2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan untuk tetap menanamkan sikap toleransi serta diharapkan dapat mengingatkan satu sama lain agar dapat menciptakan budaya toleransi yang sudah diterapkan dalam lingkungan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur Hulalango, dkk. "Guru Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama." *Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti* 1, No. 1 F (2019): 44.
- Abdullah Idi, dkk. *Etika Pendidikan Keluarga Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *Kependidikan* 12, No. 2 (2018): 188.
- Afifuddin, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Albi Anggito, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018.
- Andi Fitriani Djollong, Anwar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Al-Ibrah* VIII, 1 Ma (2019): 78–79.
- Arifin, Bustanul. "Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama." *Kajian Agama Sosial Dan Budaya* 1, No. 2 D (2016): 397.
- Damarjati, Danu. "Terorisme Terlaknat 2018 Bom Sekeluarga Mengguncang Surabaya." *DetikNews*, 2018.
- Dede Supriatna. "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas X IPA Di SMAN 5 Bekasi Pada Tahun 2017/2018." *Research and Development Journal Of Education* 5, No. 1 (2018): 133.
- Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fachrian, Muhammad Rifqi. *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Al-Quran Telaah Konsep Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Fahmi, Faiq Ulul. "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Quran." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Fatah, Abdul. "Budaya Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- Furqon, Nazilil. "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Dusun Endut Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat." UIN Mataram, 2019.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kualitatif Rekonstruksi Pemikiran Dasar Serta Contoh Penerapan Pada Ilmu Pendidikan Sosial & Humaniora*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Jayus, Muhammad. "Toleransi Dalam Perspektif Al Quran." *Al-Dzikra* 9, No. 1 J (2015): 115.
- Kamaruddin, Sabannur. "Toleransi Antar Umat Beragama Penganut Islam Dan Hindu-Dharma Di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju." *Al-Adyan* 5, No. 1 (2018): 91–92.
- Khairil. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dan Berkeyakinan Melalui Pengembangan Nilai Multikultural Pada Siswa SMA Di Kota Bengkulu." *Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1, No.

1 M (2021): 35.

- Kurniawan, Kevin Nobel. *Pendidikan Toleransi Beragama Sebuah Kajian Sosiologi Tentang Peran Dan Hambatan Sekolah Dalam Membangun Hubungan Antar Kelompok Beragama*. Jakarta: LIPI Press, 2021.
- Laras Sari Putri Pujianti, dkk. "Peranan OSIS Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Kewarganegaraan Di SMA Plus PGRI Ciranjang." *Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan* 9, No. 2 (2019).
- Mu'ti, Abdul. *Toleransi Yang Otentik Menghadirkan Nilai Kemanusiaan Dan Keterbukaan Dalam Beragama Berpolitik Dan Peradaban Global*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2019.
- Muhammad Fathurrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Muhammad Syukri Albani Nasution, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Mumtazinur. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Aceh: Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI), 2019.
- Ni Putu Alit Wulandari, dkk. "Bentuk Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa." *Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, No. 1 (2019): 138.
- Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk. *Pendidikan Agama Di Indonesia Gagasan Dan Realitas*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Nur Adinda Astantri, dkk. "Upaya Guru Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Turen Malang." *Pendidikan Islam* 5, No. 4 (2020): 153.
- Pranyoto, Yohanes Hendro. "Implementasi Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Sebagai Bentuk Pembinaan Toleransi Beragama Bagi Siswa-Siswi Sekolah Di Distrik Merauke Kabupaten Merauke." *Jumpa X* No. 1 (2022): 77.
- Putra, Ardo Utama. "Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak." UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Rahman, Amri. *Potret Ajaran Kedamaian Dalam Islam (Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama)*. Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar, 2016.
- RI, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Rusdiana, A. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar (Untuk Fakultas Sains Dan Teknologi)*. Bandung: Tresna Bhakti Press, 2013.
- Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Mixed Methods Serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sholihul Anshori, dkk. "Penanaman Sikap Toleransi Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Aliyah Ghozaliyah Sumbermulyo Jogoroto Jombang." *Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 6 No. 1 (2021): 36.

- Sofia Hayati, dkk. “Kerukunan Umat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha Dan Islam.” *Studi Agama* 3, No. 1 (2019): 20–22.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kaian-Kajian Strategis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Supriadi, Bagus. “Sederet Komentar Soal Aksi Tendang Sesajen Di Gunung Semeru Ada Yang Minta Agar Pelaku Dimaafkan.” *Kompas.Com*, 2022.
- Taslim HM. Yasin, dkk. “Toleransi Beragama Perspektif Islam Dan Kong Hu Cu.” *Studi Agama-Agama* 1, No. 1 M (2021): 47–48.
- Umar Sidiq, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Utami, Siti Rizqy. “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Lembaga Pendidikan Non Muslim (Studi Kasus Di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018).” IAIN Salatiga, 2018.
- Wanto, Alfi Haris. “Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City.” *Journal of Public Sector Innovations* 2, No. 1 (2017): 42.
- Yasir, Muhammad. “Makna Toleransi Dalam Al-Quran.” *Ushuluddin* XXII, No.2 (2014): 171–77.
- Yaya Suryana, dkk. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Yonatan Alex Arifianto, dkk. “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen.” *Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (n.d.): 45–46.
- Zafi, Ashif Az. “Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter).” *Al-Ghazali* 1, No.1 (2018): 6.
- Zaitun. *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan Dan Proses Sosial*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.

